

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sistem nilai tersebut tertuang dalam sistem pendidikan yang dirumuskan dalam dasar-dasar pandangan hidup bangsa itu. Rumusan pandangan hidup tersebut kemudian dituangkan dalam Undang-Undang Dasar dan perundang-undangan itu pandangan filosofis suatu bangsa diantaranya tercermin dalam sistem pendidikan yang dijalankan.

Bagi bangsa Indonesia, pandangan filosofis mengenai pendidikan dapat dilihat pada tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 paragraf ke-4. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian secara terperinci dipertegas lagi dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab II mengenai dasar, fungsi dan tujuan, pada pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia benar-benar memperhatikan bidang pendidikan rakyatnya. Bukti lain yang menunjukkan adanya perhatian pemerintah terhadap pendidikan, antara lain: disahkannya UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adanya program wajib belajar 9 tahun, pemberian beasiswa bagi siswa berprestasi, pemberian subsidi sarana prasarana oleh pemerintah di berbagai sekolah, digalakkannya program disiplin nasional dan masih banyak lagi.

Jalaluddin dkk dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengatakan pendidikan mencakup pengertian yang luas dan secara garis besarnya pengertian itu mencakup tiga aspek, yaitu:

1. Seperangkat teknik atau cara untuk memberikan pengetahuan keterampilan dan tingkah laku
2. Seperangkat teori yang maksudnya untuk menjelaskan dan membenarkan penggunaan dan teknik cara-cara tersebut, dan
3. Seperangkat nilai gagasan/cita-cita sebagai tujuan yang diperlukan serta dinyatakan dalam pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku termasuk jumlah dan pola latihan yang harus diberikan.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Hadari Nawawi mendefinisikan “Pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian kemampuan manusia, baik didalam maupun diluar sekolah”.

---

<sup>1</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003.

<sup>2</sup> Jalaluddin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, h. 18-

Selanjutnya, dengan redaksi yang berbeda, Hasan Langgulung mengartikan “Pendidikan sebagai usaha untuk mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam suatu masyarakat.”<sup>3</sup>

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang untuk mengembangkan potensi individu agar mandiri, mampu berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Untuk mewujudkan itu semua individu perlu diberi kemampuan dalam penyumbangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreatifitas, tanggung jawab dan keterampilan / perkembangan dalam tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II mengenai dasar, fungsi dan tujuan pada pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional pada intinya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan anak didik diarahkan untuk mengembangkan potensi yang ada baik itu dalam bidang keilmuan maupun bidang keagamaan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki etika dan moral yang mulia, sehat jasmani maupun rohani, berilmu pengetahuan cakap dalam hal apapun, kreatif dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, menjadi manusia mandiri tanpa ketergantungan kepada orang lain, demokratis bebas dan berani mengeluarkan pendapat serta bertanggung jawab terhadap sikap dan perbuatan. Inilah inti dari tujuan pendidikan yang

---

<sup>3</sup> Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Palangka Raya: Pustaka Firdaus, 2004, h.4.

pada akhirnya bertujuan mencerdaskan bangsa dan membentuk kepribadian masyarakat pancasila.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka lembaga pendidikan sangatlah penting sebagai tempat untuk meyalurkan dan mengembangkan potensi anak didik. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan.

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran antara guru dan siswa. Bahkan lebih jauh, sekolah dijadikan sebagai sarana untuk mendidik siswa supaya bertingkah laku yang baik serta mampu menjadi manusia yang berkepribadian mantap dan mandiri. Para peserta didik memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orang tua menaruh harapan kepada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi orang yang pintar, terampil dan berakhlak mulia. Apa yang diharapkan setiap Negara atau bangsa memiliki orientasi dan tujuan yang relatif berbeda.<sup>4</sup>

Kualitas pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kepala sekolah dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai *leader*. Begitu pentingnya *leader* dalam kehidupan manusia di muka bumi ini, sehingga diwajibkan setiap individu ataupun kelompok untuk tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya serta *ulil amri* (*leader/pemimpin*) sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf, Jutika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, h. 3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ<sup>5</sup>

Artinya

“Hai orang-orang yang beriman ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya) dan ulil amri diantara kamu<sup>6</sup>

Berdasarkan ayat dia atas, diwajibkan setiap individu ataupun kelompok untuk tunduk, taat kepada *leader* (pemimpin) yang mampu menjadi teladan kebaikan bagi bawahannya selama ia berpegang kepada kebenaran dalam menjalankan tugasnya.

Lebih lanjut dalam peran kepala sekolah sebagai *leader*, kepala sekolah harus memiliki jiwa untuk membimbing semua sumber daya yang ada di sekolah untuk selalu meningkatkan kompetensinya agar tercapai tujuan pendidikan di sekolah baik di bidang akademik maupun non akademik. Untuk menjadi kepala sekolah yang efektif, kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.<sup>7</sup>

Peran kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan lembaga yang dipimpinnya. Seorang kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang memahami kompetensi yang dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru di bawah kepemimpinannya. Keberhasilan pembelajaran tidak luput dari berbagai macam cara guru dalam mendidik siswa. Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara

---

<sup>5</sup> QS. An-Nisa [4]: 59.

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002.

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala...*, h. 115.

keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika membicarakan masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.<sup>8</sup>

Menurut N. A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu, kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Demikian, kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan, dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya.<sup>9</sup>

Lebih lanjut, proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan

---

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h. 5.

<sup>9</sup> Syaiful Bakhri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, h. 33-34.

membimbing mereka. Karena, salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Apabila guru memiliki kompetensi tersebut, maka motivasi siswa akan meningkat.

Telah dipaparkan dalam Filsafat Pendidikan Islam bahwa Pendidikan Agama Islam bertugas disamping mengimplementasikan (menanamkan) nilai-nilai Islam, mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi identitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik yang optimal dalam mendidik agar anak didik memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman dan bertakwa serta mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman.<sup>10</sup>

Berdasarkan data sementara yang penulis temukan di lapangan, SDIT Arafah Sampit. Jl. Mangga I No. 02, Kelurahan Mentawa Baru Hilir, Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, merupakan salah satu contoh Sekolah Dasar bernuansa islami di Provinsi Kalimantan Tengah yang terus berupaya mewujudkan cita-cita pendidikan nasional dengan berpedoman kepada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

---

<sup>10</sup> HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987, h. 122.

Berpijak dari Undang-Undang tersebut, SDIT Arafah Sampit berupaya mewujudkan visinya untuk “Berperilaku Teladan, Ikhlas Disetiap Amal Perbuatan, Cerdas Menyikapi Keadaan, serta Cinta Keindahan dan Kebersihan Lingkungan”.<sup>11</sup>

Untuk mewujudkan visi di atas kepala sekolah di SDIT Arafah Sampit berperan sebagai *leader* yang salah satunya adalah dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI dengan menggerakkan, mendelegasikan, mengarahkan, mengkomunikasikan, melakukan pembinaan kepada guru PAI dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran PAI di sekolah.<sup>12</sup> Lebih lanjut, kepala SDIT Arafah Sampit juga mengikutsertakan guru PAI di sekolah yang dipimpinnya untuk mengikuti Work Shop dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI.<sup>13</sup> Selain itu jika dilihat dari prestasi yang dimiliki guru PAI di SDIT Arafah Sampit dalam memberikan pelajaran PAI kepada peserta didik sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat dari prestasi akademik dan non akademik siswa pada rumpun mata pelajaran PAI sangat menonjol.<sup>14</sup>

Berdasarkan prestasi akademik mata pelajaran PAI di SDIT Sampit Arafah dalam dua tahun terakhir pada ujian kenaikan kelas dan ujian nasional telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Adapun nilai KKM yang sudah dicapai pada rumpun mata pelajaran PAI meliputi 75 nilai KKM

---

<sup>11</sup> Profil SDIT Arafah Sampit

<sup>12</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, di Sampit, 18 Juli 2016.

<sup>13</sup> Wawancara dengan M. Dimiyati Yusuf, di Sampit, 18 Juli 2016.

<sup>14</sup> Observasi di SDIT Arafah Sampit, 18 Juli 2016.



mata pelajaran Aqidah Akhlak, 75 nilai KKM mata pelajaran Al-Qur`an Hadits, 70 KKM mata pelajaran Fiqih, dan 70 KKM mata pelajaran SKI.<sup>15</sup> Kemudian jika dilihat dari prestasi non akademik, SDIT Arafah Sampit memiliki banyak prestasi pada berbagai lomba baik di tingkat kecamatan maupun pada tingkat kabupaten. Adapun prestasi yang pernah di raih dalam berbagai lomba seperti: terbaik 1 qoriah tilawah anak tingkat kecamatan pada tahun 2014, terbaik 2, hafizh/hafizhah golongan 1 juz tingkat kecamatan pada tahun 2014, terbaik 3 hafizh golongan 1 juz tingkat kecamatan, pada tahun 2014, terbaik 3 hafizh golongan 1 juz tingkat kecamatan pada tahun 2015, terbaik 3 hafalan surah pendek tingkat kabupaten tahun 2016, harapan 3 hafalan surah pendek tingkat SD pada tahun 2016, terbaik 1 hafidz Al-Qur`an golongan 1 Juz tingkat kabupaten pada tahun 2016, terbaik 3 tahfidz festival muharram tingkat kabupaten tahun 2016, terbaik 3 tartil festival muharram tingkat kabupaten tahun 2016 dan harapan 2 pildacil festival muharram tingkat kabupaten ada tahun 2016.<sup>16</sup>

Jika dilihat dari prestasi akademik dan non akademik yang telah yang telah banyak diraih siswa SDIT Arafah sampit di atas menandakan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru PAI sudah sangat baik. Keberhasilan pendidikan di sekolah tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam menggerakkan, mengarahkan dan menginspirasi guru dalam meningkatkan kompetensi yang dimilikinya sehingga rangkaian pembelajaran di sekolah dapat berjalan sesuai standar.

---

<sup>15</sup> Profil SDIT Arafah Sampit, h.4

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 5

Berdasarkan uraian di atas, peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit perlu di adakan *research* untuk di uji, di telaah dan di analisis secara tuntas.

Bertolak dari permasalahan di atas, penulis tertarik mengangkat penelitian ini dengan judul tesis: “Peran Kepala Sekolah sebagai *Leader* dalam Meningkatkan Kompetensi Paedagogik Guru PAI di SDIT Arafah Sampit Kabupaten Kotawaringin.”

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Berkaitan dengan Peran Kepala Sekolah sebagai *Leader* dalam Meningkatkan Kompetensi Paedagogik Guru PAI, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kepala SDIT Arafah Sampit sebagai *leader* dan implikasinya terhadap peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI yang juga berdampak pada peningkatan prestasi akademik dan non akademik peserta didik di SDIT Arafah Sampit.

### **2. Sub Fokus Penelitian**

Dari fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti membagi sub fokus penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi paedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit.

- b. Implikasi kepala sekolah sebagai *leader* terhadap kompetensi paedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus serta sub fokus yang dikemukakan di atas, peneliti memperoleh sebuah gambaran mengenai rumusan masalah yang berisi tentang apa saja yang diteliti dan bagaimana pertanyaan penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit?
2. Bagaimana implikasi kepala sekolah sebagai *leader* terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan penelitian yang dipaparkan dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis Peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi peran kepala sekolah *sebagai leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian tentang “Peran Kepala Sekolah sebagai *Leader* dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di SDIT Arafah Sampit” ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Pada tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan ikut memperkaya perbendaharaan kepala sekolah khususnya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di sekolah. Selanjutnya, dapat dibaca sebagai sebuah konsep yang bisa dikembangkan terus, sebagai sebuah konsep yang bisa dipakai dan diadopsi oleh kepala sekolah pada lembaga-lembaga pendidikan di tempat lain dalam peningkatan kompetensi guru PAI di sekolah sehingga berkontribusi sesuai peran dan fungsinya untuk bersama-sama meningkatkan pelayanan pendidikan dengan sebaik-baiknya kepada peserta didik.

### **2. Secara Praktis**

Pada tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengelola lembaga pendidikan dan terutama para pengambil kebijakan yang sedang mengemban tugas sekarang maupun yang selanjutnya.

Lebih detail kegunaan praktis dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagi Dinas Pendidikan dapat dijadikan bahan peningkatan mutu pendidikan di sekolah
- b. Bagi kepala SDIT Arafah Sampit selanjutnya, dapat dijadikan acuan untuk kemajuan dan peningkatan mutu sekolah.
- c. Bagi guru dan karyawan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
- d. Bagi peneliti lebih lanjut, agar dapat mengembangkan penelitiannya tentang peran kepala sekolah sebagai *leader* di lembaga pendidikan dalam perspektif yang berbeda.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus**

##### **1. Pengertian Kepala Sekolah**

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Sebagaimana diungkapkan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”<sup>17</sup>

Kepala sekolah merupakan orang terpenting di suatu sekolah. Dan penelitian-penelitian maupun pengamatan tidak formal diketahui memang kepala sekolah merupakan kunci bagi pengembangan dan peningkatan suatu sekolah. Indikator dari keberhasilan sekolah adalah jika sekolah tersebut berfungsi dengan baik, terutama jika prestasi belajar murid-murid dapat mencapai maksimal.<sup>18</sup>

Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal, pernyataan Kartini kartono dalam buku Idochi Anwar menyebutkan bahwa fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing,

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h.25.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisai dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1990, h. 196.

memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang lebih baik sehingga akan mampu membawa para pengikutnya kepada tujuan yang telah direncanakan.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru senior yang diangkat menjadi pemimpin pada satuan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada sumberdaya di sekolah agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai standar.

## 2. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah sebagai *Leader*.

Kepala sekolah merupakan tokoh sentral yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Keberhasilan pendidikan dapat tercapai manakala kepala sekolah dan seluruh sumber daya yang ada di sekolah saling bersinergi, memahami peran dan fungsinya masing-masing.

Menurut Wahjosumidjo, kepala sekolah diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugas di sekolah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh para guru, peserta didik staf, dan tugas orang tua peserta didik tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah.

---

<sup>19</sup> Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004, h. 78

- b. Dengan waktu dan sumber daya yang terbatas seorang kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan. Dengan segala keterbatasan, seorang kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara cepat serta dapat memprioritaskan bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah.
- c. Kepala sekolah harus berpikir secara analitik dan konseptual, kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan dengan satu solusi yang fleksibel, serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan.
- d. Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi di dalamnya terdiri dari manusia yang mempunyai latar belakang berbeda-beda dan bisa menimbulkan konflik, untuk itu kepala sekolah harus jadi penengah dalam konflik tersebut.
- e. Kepala sekolah adalah seorang politisi, kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerjasama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan (*compromise*). Peran politis kepala sekolah dapat dikembangkan secara efektif, apabila: 1) Dapat dikembangkan prinsip jaringan saling pengertian terhadap kewajiban masing-masing; 2) Terbentuknya aliansi atau koalisi, seperti organisasi profesi, osis, BP3, dan sebagainya; 3) Terciptanya kerjasama (*cooperation*) dengan berbagai pihak, sehingga aneka macam aktivitas dapat dilaksanakan.



- f. Kepala sekolah adalah seorang diplomat, dalam berbagai macam pertemuan kepala sekolah adalah wakil resmi sekolah yang dipimpinnya.
- g. Kepala sekolah mengambil keputusan-keputusan sulit, tidak ada satu organisasipun yang berjalan mulus tanpa problem. Demikian pula sekolah sebagai suatu organisasi tidak luput dari persoalan dan kesulitan-kesulitan. Dan apabila terjadi kesulitan-kesulitan kepala sekolah diharapkan berperan sebagai orang yang dapat menyelesaikan persoalan yang sulit tersebut.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kepala sekolah memiliki peran ganda yang sangat kompleks saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan di sekolah.

Jika ditinjau dari pembagian peran dan fungsi kepala sekolah, E. Mulyasa menegaskan bahwa kepala sekolah harus mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader innovator* dan motivator.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dalam hal ini hanya diuraikan fokus pada peran dan fungsi kepala sekolah sebagai *Leader*. Kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) bersama dengan semua sumber daya di sekolah yang ada di sekolah harus mampu merencanakan, menetapkan sasaran,

---

<sup>20</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinankepalsekolah, Tinjauan Teoritik dan permasalahannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 97.

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, h. 98.

melakukan tindakan, pencegahan, melakukan tindakan koreksi, mengevaluasi dan meningkatkan secara berkelanjutan tentang berbagai kegiatan pelayanan terhadap pelanggan.<sup>22</sup> Menurut Nurkolis, sebagai *leader*, seorang kepala sekolah harus mampu mengerakkan orang lain agar secara sadar dan sukarela melaksanakan kewajibannya secara baik sesuai dengan yang diharapkan pimpinan dalam rangka mencapai tujuan.<sup>23</sup> Lebih lanjut Mulyasa menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai *leader* merupakan serangkaian kegiatan untuk menggerakkan seluruh sumber daya di sekolah guna mencapai tujuan pendidikan untuk tujuan bersama.

Selain dari beberapa pendapat di atas, Trio Suparno secara detail mengemukakan bahwa tugas kepala sekolah dalam mengaktualisasi fungsi dan perannya sebagai *leader* dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Memiliki kepribadian yang kuat. Sebagai seorang muslim yang taat beribadah, memelihara norma agama dengan baik, jujur, percaya diri, dapat berkomunikasi dengan baik, tidak egois, penuh optimis,

---

<sup>22</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, h. 310.

<sup>23</sup> Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2003, h. 119-121.

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala...*, h. 115.

bertanggung jawab untuk kemajuan dan perkembangan, berjiwa besar dan mendelegasikan sebagian tugas kepada orang lain.

- b. Memahami semua personalnya yang memiliki kondisi yang berbeda. Begitu juga kondisi siswanya berbeda dengan yang lain.
- c. Memiliki upaya untuk peningkatan kesejahteraan guru dan karyawannya.
- d. Mau mendengar kritik/usul/saran yang konstruktif dari semua pihak yang terkait dengan tugasnya, baik dari staf, karyawan, atau siswanya sendiri.
- e. Memiliki visi dan misi yang jelas dari lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Visi dan misi tersebut disampaikan pada pertemuan individual atau kelompok.
- f. Kemampuan berkomunikasi dengan baik, mudah dimengerti teratur sistematis kepada semua pihak.
- g. Kemampuan mengambil keputusan bersama secara musyawarah.
- h. Kemampuan menciptakan hubungan kerja yang harmonis, membagi tugas secara merata dan dapat diterima oleh semua pihak.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjalankan peran sebagai *Leader*, kepala sekolah harus mampu menggerakkan, mengarahkan, memberi petunjuk, menginspirasi, mensejahterakan, menjadi teladan, dan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan islami.

---

<sup>25</sup> Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Rafika Aditama, 2008, h.37.

Jika melihat peran dan fungsi kepala sekolah di atas, lebih jauh Islam telah mengajarkan bahwa *leader* (pemimpin) harus memiliki kompetensi sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur`an yang ditulis sebagai berikut:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ  
وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ<sup>26</sup>

Artinya:

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah”.<sup>27</sup>

Ayat di atas berbicara pada tataran ideal tentang sosok pemimpin yang akan memberikan dampak kebaikan dalam kehidupan secara keseluruhan, seperti yang ada pada diri para nabi manusia pilihan Allah. Karena secara korelatif, ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat ini dalam konteks menggambarkan para nabi yang memberikan contoh keteladanan dalam membimbing umat ke jalan yang mensejahterakan umat lahir dan bathin. Oleh karena itu dalam ayat ini di jelaskan bahwa betapa pentingnya seorang pemimpin harus memiliki kualifikasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, di samping dia menjaga hubungan dengan Allah, ia juga menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia dan terutama orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya.

---

<sup>26</sup> QS. Al- Ambiya [21]: 73.

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002.

### 3. Konsep *Leader* dalam Islam

Seorang *leader* (pemimpin) dalam Islam, harus bertanggung jawab karena amanah yang di emban kepadanya. Setiap orang harus menjadi *leader* (pemimpin) karena agama mewajibkan, *leader* (pemimpin) harus cerdas, suka berbagi dan penolong karena ia hidup di tengah masyarakat dan dibutuhkan masyarakat. Ia berkewajiban memakmurkan bumi karena umat perlu kemakmuran dan kesejahteraan demi pertahanan dan kelangsungan hidupnya, *leader* (pemimpin) harus menyeru kepada “*ma`ruf*” dan mencegah “*kemungkaran*” karena ia teladan bagi umat.

Organisasi super besar seperti alam semesta, dunia, langit dan bumi beserta isinya berada di bawah kepemimpinan Allah SWT. Untuk sementara, Allah SWT menitipkan organisasi super besar ini kepada manusia. Jika sudah sampai waktunya, Allah SWT akan mengambilnya kembali. Manusia pertama yang dipercaya menggantikan kepemimpinan sekaligus pengembal amanah dari Allah SWT untuk mengelola organisasi super besar berupa alam semesta ini adalah nabi Adam As.

Adam As menjadi “*khalifah*” (pemimpin) di alam semesta ini tertuang pada Al-Qur`an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> QS. Al-Baqarah [2]:30.

Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>29</sup>

Memahami ayat di atas, khusus kata “*khalifah*” yang bila dibahasa Indonesiakan searti dengan kata “pemimpin”, dengan hanya menambah awalan “ke” dan akhiran “an” , maka menjadi “kepemimpinan” (*leadership*). Jadi dengan mendasarkan kepada ayat di atas, dapat dinyatakan bahwa istilah dan persoalan *leadership* bahkan *management* dalam Islam diyakini telah ada semenjak Allah SWT menciptakan Nabi Adam As.

Bicara kepemimpinan dalam Islam tidak terlepas dari kepemimpinan Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Ada literatur berbahasa Inggris “*The 100: A Ranking of The Most Influential Person in History*” yang ditulis oleh Michael Hart yang dikutip oleh Jasmani dalam disertasinya menyatakan dari 100 tokoh berpengaruh di dunia, dalam sejarahnya hanya Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang terpilih menjadi tokoh muslim yang paling berpengaruh di dunia. Pernyataan Hart: “*My choice of Muhammad to lead the list of the world`s most influential person may surprise some readers and may be quetioned by others, but he was the*

---

<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002.

*only man in history who was supremely successful on both the religious and secular levels.*”<sup>30</sup>

Muhammad Rasulullah Saw adalah pemimpin dunia, negara, agama, ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, dan pemimpin semua peradaban manusia yang paling berpengaruh dan sukses di alam semesta. Ia adalah “*uswatun hasanah*” dalam hal kepemimpinan dan dalam semua persoalan umat. Seperti yang dinyatakan oleh Allah SWT dalam Al-Qur`an di bawah ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>31</sup>

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.<sup>32</sup>

Ayat yang sangat mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya.

Selanjutnya, tokoh muslim lainnya, seperti al-Mawardi mengatakan “pemimpin harus berilmu pengetahuan sehingga mampu berijtihad dalam kasus-kasus yang dihadapi dan dalam persoalan

---

<sup>30</sup> M. H. Hart, *The 100: A Ranking of The Most Influential Person in History*, New York: tp. 1978, h. 33 salam Jasmani “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Memberdayakan Komite Madrasah (Studi Multi Situs Pada MIN Langkai dan MIN Pahandut Palangkaraya)”, *Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim*, Malang, 2014, Tidak Diterbitkan).

<sup>31</sup> QS. Al Ahzab [33]: 21.

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002.

ketetapan-ketetapan hukum.”<sup>33</sup> Nabi Muhammad Saw tidak bodoh, tetapi ia mempunyai kecerdasan yang luar biasa dan sangat luas pengetahuannya sebab sifat “*fathanah*” menyatu dalam kepribadian Rasulullah Saw. Ali Abdul Mukti berpendapat “pemimpin yang bijak adalah pemimpin yang “*amar ma`ruf nahi munkar.*”<sup>34</sup> Kurang lebih selama 25 tahun bahkan sepanjang hidupnya baik ketika masih di Makkah maupun setelah hijrah ke Madinah Rasulullah Saw selalu menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran kepada ummatnya sebab ia diberi kelebihan oleh Allah SWT dengan sifat “*tabligh*”.

Demikian, dapat diyakini bahwa teori kepemimpinan klasik bahkan modern sekalipun itu telah ada pada diri Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah pemimpin yang “*uswatun hasanah*” dalam berucap, bertutur kata, berperilaku, bertindak, berbuat, dan bersikap. Syafii Antonio mengatakan: “*Muhammad Saw: The Super Leader Super Manajer*, hampir semua teori kepemimpinan ada pada Nabi Muhammad Saw.”<sup>35</sup>

Jadi, sedikitpun tidak ada kekurangan bagi Nabi Muhammad Rasulullah Saw dalam persoalan manajemen dan kepemimpinan karena memang beliau adalah Rasul yang “*ma`shum*” pilihan Allah SWT yang diciptakan sebagai teladan para pemimpin sesudahnya sampai sepanjang sejarah manusia di muka bumi ini. Oleh karena itu, jika semua pemimpin

---

<sup>33</sup> Abu al Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, Maktabah Syamilah, 1960, h. 6.

<sup>34</sup> Ali Abdul Mukti Muhammad, *Filsafat Politik antara Barat dan Islam*, Terjemahan oleh Rosihan Anwar, Jakarta: Salemba Empat, 2010, h. 399.

<sup>35</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manajer*. Jakarta: PLM, 2007, h. 19.



organisasi apapun namanya termasuk pemimpin-pemimpin pada madrasah di dunia ini serius mau meneladani “*Shirah Rasul*” dapat dipastikan semua lembaga pendidikan kemadrasahan akan unggul terdepan.

#### 4. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam

##### *a. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam*

Kita sering mendengar istilah kompetensi, terutama jika dikaitkan dengan salah satu profesi. Untuk memerankan sebuah profesi dibutuhkan adanya kompetensi. Dengan adanya kompetensi lahirlah profesionalisme dalam profesi. Jika tenaga profesi itu profesional maka tujuan sebuah profesi akan tercapai dengan optimal.

Perubahan yang terjadi pada bidang Sumber Daya Manusia (SDM) diikuti oleh perubahan pada kompetensi dan kemampuan dari seseorang yang mengkonsentrasikan diri pada Manajemen Sumber Daya Manusia. Perkembangan kompetensi yang semakin luas dari praktisi SDM memastikan bahwa Manajemen SDM memegang peranan penting dalam kesuksesan organisasi. Kompetensi kini telah menjadi bagian dari bahasa manajemen pengembangan. Standar pekerjaan atau pernyataan kompetensi telah dibuat untuk sebagian besar jabatan sebagai basis penentuan pelatihan dan kualifikasi keterampilan. Kompetensi menggambarkan dasar pengetahuan dan standar kinerja yang dipersyaratkan agar berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan atau memegang suatu jabatan. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi untuk mendukung kemampuan

dikonsentrasikan pada hasil perilaku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>36</sup> Sedangkan pengertian dasarnya adalah kemampuan atau kecakapan.<sup>37</sup> Dalam kamus ilmiah populer dikemukakan bahwa kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan.<sup>38</sup>

Secara terminologis, beberapa ahli mengajukan definisi kompetensi berbeda-beda tetapi pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Muhibbin Syah menyatakan bahwa pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.<sup>39</sup>

Sementara itu Usman berpendapat bahwa kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.<sup>40</sup> Kemudian Muhaimin menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.<sup>41</sup>

Peter Spencer dan Signe Spencer mengemukakan bahwa kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang atau individu yang

---

<sup>36</sup> <http://kbbi.web.id/kompetensi>, (on line 1 Juli 2015).

<sup>37</sup> W. J. S. Poewardamita, *Kamus Umum ...*, h. 405.

<sup>38</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: PT. Arkola, 1994, h. 353.

<sup>39</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, h. 29.

<sup>40</sup> Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994, h. 1.

<sup>41</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, h. 151.

berkaitan dengan efektivitas kinerja dan atau kinerja superior dalam suatu pekerjaan dan keadaan tertentu.<sup>42</sup>

McAhsan sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi:

*“.... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”.*

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>43</sup>

Robbins menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.<sup>44</sup>

Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan atau

---

<sup>42</sup> Peter M. Spencer dan Signe M. Spencer, *Competence at Work Models for Superior Performance*, New York: Jhon Wiley & Sons. Inc., 1993, h. 3. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

<sup>43</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, h. 38.

<sup>44</sup> Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education International, 2001, h. 37.

kecakapan seseorang dalam menjalankan tugas pada posisi atau pekerjaan dan keadaan tertentu.

Selanjutnya, jika dikaitkan dalam konteks kajian profesi guru, maka secara khusus Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>45</sup>

Adapun terminologi “guru” secara sempit dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>46</sup> Senada dengan itu Barizi dan Idris berpendapat bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.<sup>47</sup>

Merujuk pada Undang-undang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>48</sup>

Adapun terminologi pendidik sebagaimana dijelaskan dalam Undang-

---

<sup>45</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1. Lihat juga Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Bab II Pasal 3.

<sup>46</sup> Tim Redaksi Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, h. 377.

<sup>47</sup> Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, h. 142. Lihat, Sardiman, *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986, h. 123), lihat juga Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, h. 1. Kemudian lihat juga Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, h. 8).

<sup>48</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 ..., Bab I Pasal 1.

undang Sisdiknas adalah “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.<sup>49</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka agak berbedalah terminologi antara guru dan pendidik. Perbedaan itu terletak pada segi cakupan wilayah kerja. Pendidik bersifat umum karena terdiri dari guru, dosen, widyaiswara dan seterusnya yang berperan dalam berbagai institusi/lembaga pendidikan, sementara guru adalah sebutan khusus bagi pendidik yang wilayah kerjanya terbatas pada jenjang pendidikan formal (sekolah/madrasah) dari usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pada lembaga pendidikan formal terutama di jenjang pendidikan dasar, dari perspektif objek yang diampu, guru dibagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu guru kelas dan guru mata pelajaran. Guru kelas adalah guru yang mengajar mayoritas pelajaran pada satu kelas,<sup>50</sup> sedangkan guru mata pelajaran adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Islam.<sup>51</sup> Jadi, dalam konteks pembahasan tesis ini, yang dimaksud dengan Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru

---

<sup>49</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.

<sup>50</sup> Biasanya guru kelas berlaku pada jenjang Sekolah Dasar dari kelas I sampai kelas VI.

<sup>51</sup> Guru mata pelajaran terdapat pada jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI dan SMP/MTs) maupun Pendidikan Menengah (SMA/SMK/MA).

yang mengampu atau mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berikutnya yang dimaksud dengan Pedagogik secara bahasa adalah ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran.<sup>52</sup> Sedangkan secara istilah Edi Suardi menjelaskan bahwa pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya.<sup>53</sup>

Jika term kompetensi dan term pedagogik ini digabungkan menjadi kompetensi pedagogik sesuai konteks pembahasan dalam penelitian ini maka akan diperoleh beberapa pengertian yang dikemukakan beberapa ahli maupun peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Syaiful Sagala mengatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik.<sup>54</sup> Tidak jauh berbeda dengan Sagala, Saekhan Muchith menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas.<sup>55</sup>

Dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola

---

<sup>52</sup> <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>, (on line 27 Agustus 2008)

<sup>53</sup> Edi Suardi, *Pedagogik*, Bandung: Angkasa Offset, 1979, h. 113.

<sup>54</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung, Alfabeta, 2009, h. 32. Lihat juga Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Jogjakarta: Power Books Ihdina, 2000, h. 65.

<sup>55</sup> M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: Rasail Media Group, 2008, cet.1, hlm. 148.

pembelajaran peserta didik.<sup>56</sup> Lebih rinci dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>57</sup>

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru Pendidikan Agama Islam tentang pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

#### *b. Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik*

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang melingkupi beberapa aspek. Jika ditinjau dari perspektif pembagian fase pembelajaran di kelas, maka aspek kompetensi pedagogik dapat diuraikan dalam 3 (tiga) aspek,

---

<sup>56</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 ..., Penjelasan Pasal 10 Ayat (1).

<sup>57</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 Ayat (3) butir a.

yaitu kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian dan tindak lanjut.<sup>58</sup>

### 1) Kemampuan merencanakan program belajar mengajar.

Menurut Joni, kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan:

- a) Merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran.
- b) Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
- c) Merencanakan pengelolaan kelas.
- d) Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran.
- e) Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.<sup>59</sup>

Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

- a) Mampu mendeskripsikan tujuan.
- b) Mampu memilih materi.
- c) Mampu mengorganisir materi.
- d) Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran.
- e) Mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran.
- f) Mampu menyusun perangkat penilaian.

---

<sup>58</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Penjelasan Pasal 3 Ayat 4.

<sup>59</sup> T. Raka Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984, h. 12.



g) Mampu menentukan teknik penilaian.

h) Mampu mengalokasikan waktu.<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: perumusan tujuan, penguraian deskripsi satuan bahasan, perancangan kegiatan belajar mengajar, pemilihan berbagai media dan sumber belajar, dan perencanaan penilaian penguasaan tujuan.

## 2) Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya prinsip-prinsip

---

<sup>60</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Guru*, Jakarta: Depdiknas, 2004, h. 9.

mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Yutmini mengemukakan, persyaratan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan:

- a) Menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran.
- b) Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran.
- c) Berkomunikasi dengan siswa.
- d) Mendemonstrasikan berbagai metode mengajar.
- e) Melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.<sup>61</sup>

Hal serupa dikemukakan oleh Harahap yang menyatakan, kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan:

- a) Memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran.
- b) Mengarahkan tujuan pengajaran.
- c) Menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran.
- d) Melakukan pemantapan belajar.

---

<sup>61</sup> Sri Yutmini, *Strategi Belajar Mengajar*, Surakarta: FKIP UNS, 1992, h. 13.

- e) Menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar.
- f) Melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan.
- g) Memperbaiki program belajar mengajar.
- h) Melaksanakan hasil penilaian belajar.<sup>62</sup>

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien.

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa.

Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi:

- a) Membuka pelajaran.
- b) Menyajikan materi.
- c) Menggunakan media dan metode.
- d) Menggunakan alat peraga.
- e) Menggunakan bahasa yang komunikatif.
- f) Memotivasi siswa.

---

<sup>62</sup> Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Damai Jaya, 1983, h. 32.

- g) Mengorganisasi kegiatan.
- h) Berinteraksi dengan siswa secara komunikatif.
- i) Menyimpulkan pelajaran.
- j) Memberikan umpan balik.
- k) Melaksanakan penilaian.
- l) Menggunakan waktu.<sup>63</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan di mana berlangsung hubungan antar manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

### 3) Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar

Menurut Sutisna, penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi ...*, h. 9.

<sup>64</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*. Bandung: Angkasa, 1993, h. 212.

Commite dalam Wirawan menjelaskan, evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan. Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan.<sup>65</sup>

Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan kompetensi penilaian belajar peserta didik meliputi:

- a) Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran.
- b) Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda.
- c) Mampu memperbaiki soal yang tidak valid.
- d) Mampu memeriksa jawaban.
- e) Mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian.

---

<sup>65</sup> Wirawan, *Profesi dan Standar Evaluasi*. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press, 2002, h. 22.

- f) Mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian.
- g) Mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian.
- h) Mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian.
- i) Mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian.
- j) Mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis.
- k) Mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian.
- l) Mengklasifikasi kemampuan siswa.
- m) Mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian.
- n) Mampu melaksanakan tindak lanjut.
- o) Mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut.
- p) Mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.<sup>66</sup>

Jika ditinjau secara umum, PP Nomor 74 Tahun 2008 menjelaskan bahwa aspek-aspek pedagogik sekurang-kurangnya terdiri dari:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

---

<sup>66</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi ...*, h. 9.

- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar.
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>67</sup>

Hampir senada dengan itu, Syaiful Sagala menjelaskan aspek-aspek kompetensi pedagogik itu meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- 2) Guru memahami potensi dan keragaman peserta didik, sehingga dapat didesain pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- 4) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif yang dikenal dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).
- 6) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.

---

<sup>67</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Pasal 3 Ayat 4.

- 7) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>68</sup>

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru mata pelajaran (termasuk guru PAI) meliputi aspek-aspek dalam tabel sebagai berikut:

Tabel  
Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran

NO.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
<b>Kompetensi Pedagogik</b>		
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.3 Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.4 Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 1.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3	Mengembangkan	3.1 Memahami prinsip-prinsip

<sup>68</sup> Syaiful Sagala, Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional ...*, h. 32.



	kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	<p>pengembangan kurikulum.</p> <p>3.2 Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.</p> <p>3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.</p> <p>3.4 Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</p> <p>3.6 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.</p> <p>3.7 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</p>
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	<p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.</p>
6	Memfasilitasi	<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan</p>

	<p>pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.</p>	<p>pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.</p> <p>6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>
7	<p>Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.</p>	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</p>
8	<p>Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>	<p>8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>

9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p>

Sumber: Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Tabel 3.

### 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Pedagogik

Sahertian mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru adalah:

- 1) Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guru.
- 2) Kepemimpinan kepala sekolah.
- 3) Lingkungan kerja yang mendorong motivasi kerja guru untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam pelaksanaan tugas secara optimal.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, h. 12.

Dari pendapat tersebut di atas disebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru adalah kepemimpinan kepala sekolah. Selanjutnya dalam buku panduan Manajemen Sekolah Depdikbud (1998) dikatakan bahwa kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di sekolah. Kepemimpinannya sebagai Kepala Sekolah akan sangat berpengaruh bahkan menentukan kemajuan sekolah.

Kepala sekolah dalam manajemen mempunyai peran yang utama yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Peran kunci seorang kepala sekolah untuk mendukung manajemen sekolah yang efektif adalah kemampuannya mengarahkan proses dan fokus pembelajaran.<sup>70</sup>

Peningkatan efektifitas pembelajaran di sekolah berkaitan erat dengan kompetensi yang dimiliki guru, terutama kompetensi pedagogik. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu menyiapkan guru-guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu berperan sebagai pemimpin dan menjalankan fungsi kepemimpinan secara optimal.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dicantumkan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi (penjiplakan) karya dan untuk mempermudah fokus apa yang dikaji dalam

---

<sup>70</sup> Da'i Wibowo, Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi pedagogik guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes, Tesis Magister, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009, h. 28-29, t.d. Lihat juga Henry Ananto Samiyono, *Etos Kerja Guru SMTIK – PIKA Semarang dan Aspirasi Terhadap Profesional Pekerja*, Artikel Penelitian FPTK, Semarang: IKIP Semarang, 1998, h. 1.

penelitian ini. Tujuan disebutkan hasil penelitian yang relevan juga sebagai perbandingan dan pandangan dari penelitian selanjutnya agar tidak terjadi keaburan dalam penelitian, sehingga dapat diketahui sinkronitas dari penelitian yang sebelumnya dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain:

1. Tesis, “Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Negeri Piyungan Yogyakarta” oleh Gatot Koncoro.<sup>71</sup>
2. Tesis, “Kepemimpinan kepala Madrasah (Studi tentang Peningkatan Profesionalitas Guru Madrasah Aliyah Al-Wathoniyyah Semarang)” oleh Chairul Anwar.<sup>72</sup>
3. Skripsi. “Peranana kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada MTs ASWAJA Dukun Kab. Magelang TA. 2011/2012” oleh Arifin.<sup>73</sup>
4. Skripsi, “Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MTs Negeri Ngemplak Sleman Yogyakarta” oleh Nur Ita Aini.<sup>74</sup>

Dari ke empat penelitian di atas, dapat diketahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada tabel 2 dibawah ini.

---

<sup>71</sup> Gatot Koncoro, Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Negeri Piyungan Yogyakarta” *Tesis*, Yogyakarta, PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

<sup>72</sup> Chairul Anwar, “Kepemimpinan Kepala Madrasah (Studi tentang Peningkatan Profesionalitas Guru Madrasah Aliyah Al-Wathoniyyah Semarang”. *Tesis*, PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

<sup>73</sup> Arifin, “Peranana kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada MTs ASWAJA Dukun Kab. Magelang TA. 2011/2012”, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

<sup>74</sup> Nur Ita Aini, “Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MTs Negeri Ngemplak Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Nama Penulis	Tahun	Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Orisinalitas
Gatot Koncoro	2008	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Negeri Piyungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana implementasi MBS di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan Yogyakarta?</li> <li>• Bagaimana peran kepala Madrasah implementasi MBS di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan Yogyakarta?</li> <li>• Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung peran kepala Madrasah implementasi MBS di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan Yogyakarta?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Implementasi MBS di Madrasah Tsanawiyah Negeri Piyungan Yogyakarta dapat dikategorikan masih dalam jangka pendek dan pada tahap ini kepala sekolah mengajak seluruh staf dan komite sekolah untuk merumuskan visi dan misi madrasah dan bertanggung jawab terhadap kemajuan madrasah secara bersama-sama. Namun demikian kepala sekolah masih tidak tegas dalam mensosialisasikan dan mengimplementasikan MBS sehingga banyak <i>stakeholder</i> madrasah yang tidak memahami MBS secara jelas.</li> <li>• Kepala sekolah sangat berperan sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, <i>leader</i>, inovator dan motivator. Dari peran tersebut kepala sekolah lebih intensif pada kegiatan manajerial. Sebagai manager kepala sekolah melakukan kegiatan perencanaan, koordinasi, pengarahan, kontrol dan evaluasi.</li> <li>• Faktor penghambat implementasi MBS</li> </ul>	Peran kepala sekolah sebagai Leader dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit

				<p>adalah kurangnya sosialisasi, SDM yang kurang memahami MBS, pelaksanaan administrasi keuangan tidak transparan serta partisipasi masyarakat/wali murid dalam pelaksanaan pendidikan masih minim.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor pendukung implementasi MBS adalah wewenang/otonomi yang lebih besar dari pemerintah kepada madrasah, sosialisasi peningkatan mutu pendidikan dari pemerintah, bantuan anggaran pendidikan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat (wali murid) maupun warga sekolah untuk maju bersama-sama dan partisipasi komite yang semakin aktif.</li> </ul>	
Chairul Anwar	2009	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemimpinan Kepala Madrasah (Studi tentang Peningkatan Profesionalitas Guru Madrasah Aliyah Wathoniyyah Semarang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana kepemimpinan kepala Madrasah dalam meningkatkan Profesionalitas Guru di Madrasah Aliyah Wathoniyyah Semarang?</li> <li>• Apa faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala Madrasah dalam meningkatkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Wathoniyyah Semarang adalah kepemimpinan humanistik dengan gaya kharismatik. Kepemimpinan humanistik didasarkan pada interaksi antara pemimpin dan bawahan yang tidak saklek dan judgement jika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran kepala sekolah sebagai Leader dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit.</li> </ul>

			<p>Profesionalitas Guru di Madrasah Aliyah Wathoniyyah Semarang?</p>	<p>melakukan kesalahan. Hanya, kepala sekolah tidak tegas dalam memberi sanksi kepada bawahan yang tidak menjalankan tugas dengan baik. Selain itu kepala sekolah memiliki kharisma dalam memimpin namun lemah dalam penataan aktivitas yang butuh dukungan administratif.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor pendukung kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah Wathoniyyah Semarang dalam meningkatkan profesionalitas guru antara lain: keberadaan Yayasan yang memberi dukungan, dedikasi dan loyalitas guru yang tinggi serta struktur organisasi yang jelas. Faktor penghambat dalam upaya peningkatan profesionalitas guru adalah ketidaktegasan dalam <i>punishment</i> dan <i>reward</i>, belum terpenuhinya standar sarana prasarana yang memadai serta kurangnya pembiayaan pendidikan yang mengalokasikan peningkatan mutu pendidikan serta profesionalitas guru.</li> </ul>	
--	--	--	--	--	--



Arifin	2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peranana kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada MTs ASWAJA Dukun Kab. Magelang TA. 2011/2012.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana kondisi guru Agama Islam di MTs ASWAJA Dukun, Magelang?</li> <li>• Bagaimana peranana kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di MTs ASWAJA Dukun, Magelang?</li> <li>• Apa saja yang menjadi kendala dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di MTs ASWAJA Dukun, Magelang?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penelitian peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di MTs ASWAJA Dukun, Magelang adalah dengan: a) melakukan pembinaan secara kontinyu setiap satu bulan di akhir bulan, agenda ini untuk mengetahui perkembangan peserta didik sekaligus untuk memantau guru PAI dalam melakukan proses pembelajaran, b) Pihak sekolah menambah unit komputer dan layanan internet untuk mennjang wawasan pengetahuan guru dan siswa.</li> <li>• Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di MTs ASWAJA Dukun, Magelang adalah sebagai guru secara akademik bukan lulusan dari lembaga pendidikan tetapi dari pondok pesantren sehingga kemampuan pedagogisnya masih kurang dan keterbatasan sarana prasarana seperti media pembelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran kepala sekolah sebagai Leader dalam meningkatkan kompetensi pedagogik gru PAI di SDIT Arafah Sampit</li> </ul>
--------	------	---	---	---	---

Nur Ita Aini	2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MTs Negeri Ngemplak Sleman Yogyakarta.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI di MTs Negeri Ngemplak Sleman Yogyakarta?</li> <li>• Apa saja upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di MTs Negeri Ngemplak Sleman Yogyakarta?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penelitian menunjukkan secara khusus kompetensi pedagogik guru PAI yaitu: 1) Upaya-upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI yaitu supervisi oleh kepala sekolah dengan melakukan kunjungan kelas yang bertujuan dalam membantu guru dalam melakukan perbaikan-perbaikan dan perkembangan dalam proses belajar mengajar. 2) MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran, Workh Shop, belajar mandiri, evaluasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kesanggupan berpikir dan bekerja baik secara kelompok maupun perorangan untuk membahas dan memecahkan segala permasalahan yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran kepala sekolah sebagai Leader dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit</li> </ul>
--------------	------	---	--	--	--

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan tokoh sentral yang sangat berperan dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang maju, unggul dan berprestasi. Lembaga yang maju, unggul

dan berprestasi dimaksud tentu ditandai dengan baiknya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru di sekolah.

Berdasarkan matrik di atas jika di tinjau dari persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama mendeskripsikan dan menganalisis tentang peran dan fungsi kepala sekolah di lembaga pendidikan. Adapun dalam tataran penelitian ini, peneliti mencoba menggali, mendeskripsikan dan menganalisa tentang: (1) Peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit, dan (2) Implikasi kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit. Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah terdapat pada subyek, fokus, dan informen penelitian tentang Peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul: “Peran Kepala Sekolah sebagai *Leader* Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI di SDIT Arafah Sampit Kab. Kotim Kalimantan Tengah”

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Tempat yang dijadikan objek penelitian adalah SDIT Arafah Sampit yang beralamatkan di Jl. Mangga I No. 02, Kelurahan Mentawa Baru Hilir, Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Provinsi Kalimantan Tengah. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tipe kepemimpinan kepala Sekolah SDIT Arafah Sampit, peran kepala sekolah terhadap kompetensi paedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit, dan mengetahui kompetensi paedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dalam penelitian ini dimulai dari pembuatan proposal hingga menjadi tesis memerlukan waktu 3 (tiga) bulan dengan rincian sebagaimana tabel berikut:

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan		
		Bulan		
		1	2	3
1	Menyusun proposal	√		
2	Seminar proposal	√		
3	Menyusun instrument penggali data		√	
4	Menggali data		√	
5	Mengolah dan menganalisa data		√	
6	Menyusun laporan hasil penelitian			√
7	Konsultasi kembali			√

## **B. Latar Penelitian**

Latar penelitian bertujuan untuk mendiskripsikan secara singkat tentang keunikan dalam sebuah obyek penelitian. Oleh karena itu, obyek yang diteliti hendaknya mempunyai sesuatu yang menarik sehingga dapat membawa kemanfaatan setelah dilakukan sebuah penelitian.

Penelitian ini mengambil latar di SDIT Arafah Sampit dengan tujuan untuk mengungkap peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit.

Alasan pemilihan SDIT Arafah Sampit tersebut adalah karena adanya peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI. Berdasarkan peran tersebut peneliti melihat adanya implikasi terhadap peningkatan prestasi akademik dan non akademik peserta didik pada mata pelajaran PAI di SDIT Arafah Sampit yang menarik untuk diteliti. Di sekolah ini peneliti mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di tengah-tengah keadaan sekolah berbudaya Islami.

## **C. Metode dan Prosedur Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku yang dapat diamati.<sup>75</sup> Penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam wawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>76</sup>

Penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit merupakan suatu penelitian yang dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan penelitian kualitatif karena penelitian ini berusaha untuk mengungkap dan memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan (informan, subyek, dan obyek penelitian), mendeskripsikan latar, dan interaksi yang terjadi dalam sebuah fenomena yang terjadi di dalam penelitian.

Karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dengan demikian laporan atau hasil penelitian akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian hasil penelitian tersebut.

## 2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama (*the instrument of choice*

---

<sup>75</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 1997, h. 3.

<sup>76</sup>Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2005, h. 2.

*in naturalistic inquiry is the human*)<sup>77</sup> yang memang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan peneliti harus bersikap hati-hati, terutama dengan informan kunci agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data. Oleh karena itu penelitian ini harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti menjadi instrumen kunci. Adalah konsekuensi psikologis bagi peneliti untuk memasuki latar yang memiliki norma, nilai, aturan dan budaya yang harus dipahami dan dipelajari oleh peneliti. Interaksi antara peneliti dengan para informan, memiliki peluang timbulnya *interest* dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut maka peneliti harus memperhatikan etika penelitian.<sup>78</sup>

Sehubungan dengan itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal pra-penelitian dengan melakukan beberapa dialog dengan kepala sekolah untuk memperoleh gambaran singkat mengenai tujuan dan apa yang ingin diteliti, dikarenakan peneliti merupakan orang yang terlibat di dalam obyek penelitian, maka status

---

<sup>77</sup> Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, California: Sage Publications, 1985, h. 236.

<sup>78</sup> James P. Spradley, *The Ethnographic Interview*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979, h. 34-35.

peneliti adalah sebagai peneliti partisipan, yang artinya bahwa peneliti sekaligus orang yang berperan dalam obyek penelitian, baik proses maupun hasil dari kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh obyek penelitian. (2) Secara formal, peneliti memberikan ijin penelitian dari perguruan tinggi untuk melakukan penelitian di SDIT Arafah Sampit dengan memberikan Surat Ijin Penelitian dan berkas-berkas lainnya yang mendukung dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan. (3) Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan subyek dan informan; dan (4) Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek maupun informan berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit. Sedangkan data sekunder dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang



berhubungan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit.

- a. Data primer yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit di dapat melalui wawancara dengan: (1) kepala kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit (2) Guru mata pelajaran PAI di SDIT Arafah Sampit (3) informan lainnya yang relevan.
- b. Data sekunder adalah data yang dijarah melalui dokumen yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain tentang: (1) dokumen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah; (2) perangkat data implikasi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah; (3) foto kegiatan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI; dan sebagainya.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci (*key informans*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data yang berasal dari bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada

kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).<sup>79</sup>

Sehingga dalam melaksanakan penelitian ini, sebelum melakukan wawancara, peneliti menentukan orang-orang yang peneliti tentukan sebagai informan penelitian, meliputi: (1) kepala sekolah di SDIT Arafah Sampit sebagai subyek sekaligus informan (2) Guru mata pelajaran PAI sebagai subyek sekaligus informan (3) Informan lainnya yang relevan.

Informan di atas menurut peneliti, sangat potensial untuk memberikan data-data yang peneliti butuhkan. Pemilihan informan dalam penelitian ini peneliti sepakat apa yang dikatakan Guba dan Lincoln yaitu orang-orang yang peneliti anggap tahu banyak tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI, penentuan/pemilihan ini lazim disebut teknik *purposive sampling*. Di mana penunjukan atas beberapa orang sebagai informan di samping untuk kepentingan kelengkapan akurasi informasi juga dimaksudkan mengadakan *cross check* terhadap hasil dari data yang diberikan, sehingga dengan adanya *cross check* tersebut data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Akan tetapi penentuan informan dalam penelitian tidak terbatas pada informan yang telah ditentukan tersebut, dalam perjalanannya bisa saja terjadi penambahan informan dikarenakan data yang dibutuhkan masih kurang lengkap. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik

---

<sup>79</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, h. 55.

*snowball sampling* yang diibaratkan seperti bola salju yang menggelinding yang semakin lama semakin membesar. Proses penelitian ini baru berhenti setelah data yang diperoleh di antara data satu dengan yang lainnya sama dan tidak ada data yang dianggap baru lagi/jenuh (*saturation*).

## E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus pada umumnya menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Ketiga metode ini dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan pertanyaan yang muncul pada saat tertentu. Berikut ini akan dibahas secara rinci mengenai tiga teknik tersebut:

### 1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah percakapan antara dua pihak, dimana yang satu sebagai pewawancara (*interviewer*) dengan maksud dan tujuan tertentu.<sup>80</sup> Teknik ini memiliki arti segala kegiatan untuk menghimpun (mencari) data dan informasi dengan melakukan tanya jawab dengan lisan secara bertatap muka (*face to face*) atau menggunakan media elektronik dengan narasumber yang bersangkutan.<sup>81</sup>

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif. Dan wawancara ini digunakan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (*unstandardized interview*) yang dilakukan

---

<sup>80</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian ...*, h. 91.

<sup>81</sup>Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998, h. 74.

tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Teknik ini peneliti gunakan untuk mewawancarai subyek dan informan penelitian. Dalam hal penggalan data tentang peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Sampit, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai subyek penelitian, wakil kepala sekolah bidang kurikulum (pembelajaran) sebagai informan, guru PAI sebagai informan, kepala bagian tata usaha (administrasi) dan peserta didik sebagai informan. Sedangkan dalam upaya menggali data mengenai peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai subyek penelitian, dan kepala sekolah di bidang kurikulum (pembelajaran), sebagai informan, kepala bagian tata usaha (administrasi) dan peserta didik sebagai informan.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) menginformasikan hasil wawancara; (6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1990, h. 63.

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan peneliti.<sup>83</sup>

Teknik observasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Dalam observasi peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan rumusan masalah. Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat peran kepala sekolah sebagai *leader* dan implikasinya terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit.

Ada tiga tahap dalam melakukan observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori) dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori).<sup>84</sup> Sehingga dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observation*) secara luas dengan menggambarkan secara umum keadaan SDIT Arafah Sampit. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti peran kepala sekolah sebagai *leader* dan implikasinya terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit.

---

<sup>83</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 158.

<sup>84</sup> James P. Spradley, *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.

Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori, misalnya teknik dan pendekatan dalam peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di SDIT Arafah Sampit. Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Jadi, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, dan lain sebagainya.<sup>85</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis bagaimana peran kepala sekolah sebagai *leader* dan implikasinya terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Sampit. Peneliti menetapkan alat-alat pengumpul data dalam dokumentasi adalah *flashdisk, camera digital, tape recorder* dan lembar catatan lapangan.

## F. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistemik transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan lain

---

<sup>85</sup>Amirul Hadidan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, h. 110.

yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.<sup>86</sup>

Dalam penelitian ini analisis data akan dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai nanti terkumpul data secara keseluruhan. Bogdan dan Taylor menganjurkan beberapa petunjuk, di mana analisis data tersebut adalah meneliti catatan di lapangan, memberikan kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu, menyusun secara tipologi, membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian. Analisis data dalam penelitian ini, merupakan upaya peneliti mencari tata hubungan secara sistematis antara hasil dokumentasi, hasil observasi dan hasil wawancara untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran kepala sekolah sebagai *leader* dan implikasinya terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Sampit.

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti berpedoman kepada teknik analisis data versi Milles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yakni:

#### 1. Reduksi Data

Langkah ini dilakukan dengan memilih dan memilah antara sekian banyak data yang terkumpul, kemudian membedakan antara yang relevan

---

<sup>86</sup> Ahmad Sonhadji, dkk., *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimashada Press, 1994, h. 77

dan bermakna, serta yang kurang relevan. Ini dilakukan agar data yang disajikan dapat sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit, maka diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

## 2. Penampilan Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penampilan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan menampilkan data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

## 3. Penarikan Kesimpulan

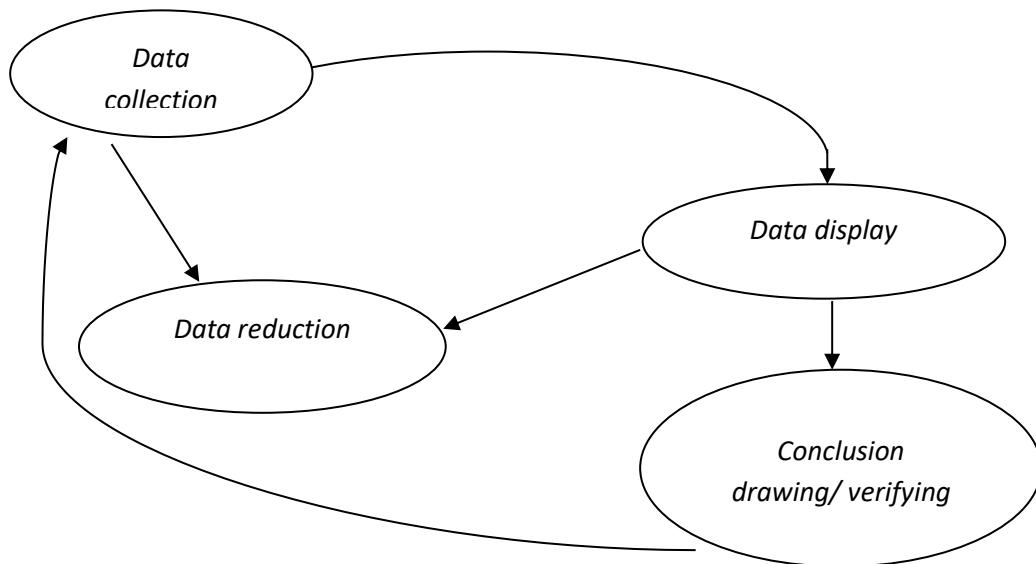
Langkah ini dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007, h. 337-345.



Adapun model dalam analisis data tersebut seperti gambar di bawah ini:<sup>88</sup>



Gambar 1.  
Komponen komponen Analisis Data Model Interaktif  
(Sumber: Mattew B Milles and Michael AHubberman)

Berdasarkan langkah analisis data di atas, peneliti dapat menemukan hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan dengan benar tentang peran kepala sekolah sebagai *leader* dan implikasinya terhadap kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit.

## G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong ada beberapa kriteria yang dapat dilihat pada teknik keabsahan data penelitian kualitatif, yakni:<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Mattew B Milles and Michael A Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Rohendi Rohidi Terjemahan), Jakarta: UI Press, 1992, h. 20.

<sup>89</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda karya, 2005, h. 324.

## 1. Kredibilitas

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan non kualitatif. Fungsi dari derajat kepercayaan: *pertama*, penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu:

### a. Perpanjangan Penelitian

Dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena peneliti dapat mempelajari fenomena dari sebuah kasus, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenankan oleh distorsi, baik dari sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek.

### b. Triangulasi

Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan. Adapun triangulasi yang dilakukan dengan tiga macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, dan teori.

Triangulasi dapat dilakukan dengan jalan:

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- 2) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Pada penelitian ini triangulasi dilakukan pengecekan dalam berbagai sumber yaitu dengan mewawancarai kepala sekolah sebagai subyek dan informan lain lebihdari berasal dari elemen sekolah. Selain dilakukan triangulasi dengan berbagai sumber informan, juga dilakukan triangulasi dengan membandingkan data yang didapat dari wawancara, dokumentasi serta observasi yang dilakukan.

## 2. Transferabilitas

Transferabilitas (keteralihan) sebagai persoalan empiris bergantung pada pengamatan antara konteks pengirim dan penerima. Keteralihan dilakukan seorang peneliti dengan mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya.

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil peneltian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draf

laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini.

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk membuktikan bahwa hasil penelitian peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit dapat *ditransferability*-kan sehingga menghasilkan laporan yang rinci, sistematis serta sesuai sehingga dapat dipahami pembaca.

### 3. Dependabilitas

Dependabilitas (kebergantungan) merupakan substitusi reliabilitas dalam penelitian non kualitatif. Reliabilitas merupakan syarat bagi validitas. Uji kebergantungan dilakukan dengan memeriksa keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *dependable*.

Teknik ini menggunakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas dalam melakukan penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta dosen pembimbing untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini dan juga kepada dosen-dosen yang lain. Khusus kepada dosen pembimbing, peneliti selalu melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus, menyusun proposal sampai peneliti memasuki

lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

#### 4. Konfirmabilitas

Menguji konfirmabilitas (kepastian) berarti menguji hasil penelitian. Namun, apabila kepastian dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada.

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamadengan audit kebergantungan (*dependability*). Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang.<sup>90</sup> Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI dan berbagai aspek yang melingkupinya untuk memastikan tingkat validitas hasil penelitian.

Kepastian mengenai tingkat obyektifitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan temuan penelitian. Dalam penelitian ini dibuktikan melalui pembenaran melalui surat izin penelitian yang diberikan dari IAIN Palangka Raya kepada kepala kepala sekolah di SDIT Arafah Sampit.,

---

<sup>90</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 277.

surat keterangan selesai penelitian dari kepala sekolah SDIT Arafah  
Sampit, serta bukti fisik berupa dokumentasi hasil penelitian.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit

1.	Nama Sekolah	: Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah
2.	Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 30204116
3.	Nomor Statistik Sekolah	: 102140401026
4.	Provinsi	: Kalimantan Tengah
6.	Kabupaten	: Kotawaringin Timur
7.	Kecamatan	: Mentawa Baru Ketapang
8.	Kelurahan	: Mentawa Baru Hilir
10.	Alamat	: Jalan Mangga I No.2 Sampit
11.	Kode Pos	: 74323
12.	Telpon	: (0531)33550
11.	Daerah	: Perkotaan
12.	Status Sekolah	: Swasta
13.	Akreditasi	: Terakreditasi B
14.	Tahun Berdiri	: 2006
15.	Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
16.	Bangunan Sekolah Milik	: Yayasan

Sumber: Dokumen Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit

Sarana dan prasarana penunjang yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit, terdiri dari:

- a. Ruang Kelas, 18 buah, luas 1.008 m<sup>2</sup>
- b. Ruang Kepsek, 1 buah, luas 56 m<sup>2</sup>
- c. Ruang Guru, 1 buah, luas 24 m<sup>2</sup>
- d. Ruang Adiwiyata (PLH), 1 buah, luas 9 m<sup>2</sup>
- e. Lab. TIK, 1 buah, luas 48 m<sup>2</sup>
- f. Ruang Perpustakaan, 1 buah, luas 36 m<sup>2</sup>
- g. Ruang KTK, 1 buah, luas 50 m<sup>2</sup>
- h. Ruang Olah Raga, 1 buah, luas 12.5 m<sup>2</sup>
- i. Ruang Drumband, 1 buah, luas 17.5 m<sup>2</sup>
- j. Lab. IPA, 1 buah, luas 27.5 m<sup>2</sup>
- k. Ruang UKS, 1 buah, luas 42.5 m<sup>2</sup>
- l. Ruang Pramuka, 1 buah, luas 5 m<sup>2</sup>
- m. Lab. Bahasa, 1 buah, luas 36 m<sup>2</sup>
- n. Ruang TU, 1 buah, luas 36 m<sup>2</sup>
- o. Mushola Putera, 1 buah, luas 80.75 m<sup>2</sup>
- p. Mushola Puteri, 1 buah, luas 56 m<sup>2</sup>
- q. Ruang Koperasi, 1 buah, luas 8.75 m<sup>2</sup>
- r. WC, 11 buah, luas 16,5 m<sup>2</sup>
- s. Dapur Sekolah, 1 buah, luas 21 m<sup>2</sup>
- t. Gudang, 1 buah, luas 30 m<sup>2</sup>



- u. Pos Satpam, 1 buah, luas 2.25 m<sup>2</sup>
- v. Kantin, 5 buah, luas 20 m<sup>2</sup>
- w. Aula, 1 buah, luas 176.25 m<sup>2</sup>
- x. Garasi, 1 buah, luas 36 m<sup>2</sup>
- y. Ruang Operator, 1 buah, luas 6 m<sup>2</sup>.<sup>91</sup>

3. Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit.

Status kepegawaian Kepala Sekolah, guru dan karyawan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit semuanya adalah dalam status GTY/ Non PNS. Berdasarkan Pendidikan Terakhir dan Jabatan, guru dan karyawan Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit terbagi menjadi.

- a. Noorhadiansyah, S.Pd.SD., Pendidikan terakhir S.1 PGSD, jabatan Kepala Sekolah.
- b. Nazaruddin, Pendidikan terakhir PGA, jabatan Wakil Kepala Sekolah/Wali Kelas III B.
- c. Muhsonah, S.Pd., Pendidikan terakhir S.1 PGSD, jabatan Wakil Kepala Sekolah/ Wali kelas VI B.
- d. Nanang Syahrudin, S.S., Pendidikan terakhir S.1 Sastra Arab, jabatan Wali Kelas IV C.
- e. Ahmad Rifa'i, S.Pd., Pendidikan terakhir S.1 PGSD, jabatan Wali Kelas II A.

---

<sup>91</sup> Dokumen Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit.

- f. Kurnia Pranita, S.Pd., Pendidikan terakhir S.1 PGSD, jabatan Wali Kelas IV B.
- g. M. Dimiyathi, Pendidikan terakhir SMA, jabatan Mata pelajaran Agama.
- h. Rabiatul Adawiyah, S.Pd., Pendidikan terakhir S.1 PGSD, jabatan Wali Kelas IV A.
- i. Hj. Warnida, S.Ag., Pendidikan terakhir S.1 Tarbiyah, jabatan Wali Kelas 1 C.
- j. Ali Mustofa, S.Pd.I., Pendidikan terakhir S.1 PAI, jabatan Wali Kelas II B.
- k. David, Pendidikan terakhir SMA, jabatan Guru Matapelajaran TIKOM.
- l. Supriyadi, S.Pd., Pendidikan terakhir S.1 Pendidikan Bahasa Inggris, Jabatan Wali Kelas III B.
- m. Dwi Ayu Januati, S.Pd.I., Pendidikan terakhir S.1 PAI, jabatan Wali Kelas I A.
- n. Rahmawati, S.Pd., Pendidikan terakhir S.1 Pendidikan IPS, jabatan Wali Kelas V B.
- o. Azizah, S.Pd., Pendidikan terakhir S.1 Pendidikan Ekonomi, jabatan Wali Kelas I B.
- p. Dyah Rizki Adhani, S.Pd., Pendidikan terakhir S.1 PGSD, jabatan Wali Kelas III A.

- q. Widha Rahayu, S.Pd., Pendidikan terakhir S.1 Olah Raga, jabatan Wali Kelas IV A.
- r. Triana Fitriati, S.Pd., Pendidikan terakhir S.1 Matematika, jabatan Guru Mata Pelajaran.
- s. Yuli Krisnawati, S.Pd., Pendidikan terakhir S.1 PGSD, jabatan Guru Mata Pelajaran.
- t. Hayatunnisa, S.Hut., Pendidikan terakhir S.1 Kehutanan, jabatan Kepala TU.
- u. Siti Nursehan, Pendidikan terakhir SMK, jabatan Staf TU.
- v. Abdul Karim, Pendidikan terakhir SMA, jabatan PAM.
- w. Slamet, Pendidikan terakhir SD, jabatan RTS.
- x. Budi, Pendidikan terakhir SD, jabatan RTS.
- y. Noor Ismayuni, Pendidikan terakhir SLTA, jabatan RTS.<sup>92</sup>
4. Keadaan Siswa 3 Tahun Terakhir Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit.
- a. Tahun Pelajaran 2013/2014.

Jenis Kelamin	KELAS						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
Laki-Laki	50	35	30	33	24	22	193
Perempuan	39	25	29	27	20	20	161
Jumlah	89	60	59	60	44	42	345

Sumber: Dokumen Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit.

---

<sup>92</sup> Dokumen Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit.

b. Tahun Pelajaran 2015/2016.

Jenis Kelamin	KELAS						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
Laki-Laki	47	43	48	34	26	31	229
Perempuan	43	41	34	22	24	21	185
Jumlah	90	84	82	56	50	52	414

Sumber: Dokumen Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit.

c. Tahun Pelajaran 2016/2017.

Jenis Kelamin	KELAS						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
Laki-Laki	43	46	43	46	35	26	239
Perempuan	59	42	42	33	20	25	221
Jumlah	102	88	85	79	55	51	460

Sumber: Dokumen Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit.

5. Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit.

a. Prestasi Akademik

- 1) Juara I, II dan III Lomba OSN SD (IPA) tingkat Kecamatan Tahun 2015.
- 2) Juara III Lomba OSN (Matematika) tingkat Kecamatan Tahun 2015.
- 3) Juara I Lomba OSN SD (IPA) tingkat Kabupaten Tahun 2015.
- 4) Juara II Lomba OSN SD (IPA) tingkat Provinsu Tahun 2015.

- 5) Juara I bahasa Arab tingkat SD Tahun 2015.
- 6) Juara II bahasa Inggris tingkat SD Tahun 2015.
- 7) Juara II bahasa Arab tingkat SD Tahun 2015.
- 8) Juara I Olimpiade Mat Primagama tingkat Kabupaten Tahun 2016.
- 9) Juara I Sains Primagama tingkat Kabupaten Tahun 2016.
- 10) Juara I Lomba OSN SD (IPA) tingkat Kecamatan Tahun 2016.
- 11) Juara I Lomba OSN SD (IPA) tingkat Kabupaten Tahun 2016.
- 12) Juara III Lomba OSN SD (IPA) tingkat Provinsi Tahun 2016.
- 13) Juara Harapan I Lomba OSN SD (IPA) tingkat Nasional Tahun 2016.
- 14) Juara I Finalis Olimpiade Bid. Study tingkat Primagama Tahun 2016.<sup>93</sup>

b. Prestasi Non Akademik

- 1) Juara I Qori Tilawah Anak tingkat Kecamatan Tahun 2014.
- 2) Juara II Hafizh Golongan Juz 1 tingkat Kecamatan Tahun 2014.
- 3) Juara III Hafizh Golongan Juz 1 tingkat Kecamatan Tahun 2014.
- 4) Juara I Lomba Menggambar & Mewarna tingkat SD Tahun 2014.
- 5) Juara III Hafizh Juz 1 tingkat Kecamatan Tahun 2015.
- 6) Harapan I Lomba Fashion Gaun Pesta tingkat Kabupaten Tahun 2015.
- 7) Juara III Hafalan Surah Pendek tingkat SD tahun 2016.
- 8) Harapan III Hafalan Surah Pendek tingkat SD tahun 2016.

---

<sup>93</sup> Dokumen Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit.

- 9) Juara I Hafidz Al-Qur`an Golongan JUZ 1 tingkat Kabupaten.
- 10) Juara I Lomba Menggambar tingkat SD Tahun 2016.
- 11) Juara I, Juara II, dan Juara III Lomba Kreasi Barang Bekas tingkat SD Tahun 2016.
- 12) Favorit III Lomba Mewarna tingkat Kabupaten Tahun 2016.
- 13) Juara III Tahfidz Festival Muharam tingkat Kabupaten Tahun 2016.
- 14) Juara III Tartil Festival Muharam tingkat Kabupaten Tahun 2016.
- 15) Harapan II Pildacil Festival Muharam tingkat Kabupaten Tahun 2016.
- 16) Juara III Lomba Mewarnai HGTS tingkat Kabupaten Tahun 2016.
- 17) Juara I Lomba Mewarnai HGTS tingkat Kabupaten Tahun 2016.<sup>94</sup>

6. Prestasi Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit.

- a. Ali Mustofa, S.Pd.I., Juara 3 MTQ Tilawah tahun 2014, Juara 3 MTQ Qiroah Sab`ah Tahun 2015, Juara 3 Tenis Meja Tahun 2014, Juara 3 MTQ Qiroah Sab`ah Tahun 2016.
- b. Nanang Syahrudin, S.S., Juara 3 Tenis Meja Tahun 2014.
- c. Nazaruddin, Instruktur Nasional Guru Pembelajar Tahun 2016.
- d. Supriyadi, S.Pd., Instruktur Nasional Guru Pembelajar Tahun 2016.
- e. Muhsonah, S.Pd., Guru pendamping OSN tingkat Kecamatan s/d Nasional Tahun 2015, Guru pendamping OSN tingkat Kecamatan s/d

---

<sup>94</sup> Dokumen Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit.

Nasional Tahun 2016, Juara 1 Lomba Fashion dalam Rangka Hari Kartini Tahun 2016.

- f. M. Dimiyati Yusuf, Penghargaan Khodmil Qur`an (Guru Besar Al-Qur`an) STAIN Surabaya Tahun 2014, Penghargaan Karya Tulis Terjemah Kitab Tanjul Arsy Kabupaten Katingan Tahun 2014, Penghargaan Karya Tulis Tazhizul Mayyit Dewan Pembina Masjid Sampit.
- g. David, Juara 1 Tenis Meja Tahun 2014.
- h. Hj. Warnida, S.Ag., Juara 2 Lomba Menggambar antar Guru Tahun 2016, Juara 2 Lomba Fashion dalam rangka Hari Kartini Tahun 2016.
- i. Azizah, S.Pd., Juara 1 Lomba Tahfizd Guru Kategori C 2016.
- j. Widha Rahayu, S.Pd., Juara 3 Menyumpit se-Kabupaten Tahun 2014, Juara 3 Menyumpit se-Kabupaten Tahun 2015, Juara 1 Menyumpit se-Kabupaten Tahun 2015, Juara 2 Menyumpit se-Provinsi Tahun 2015, Juara 1 Volly antar Guru Tahun 2015, Juara 1 Volly PGRI se-Kotim Tahun 2014, Juara 1 Menyumpit se-Kabupaten Tahun 2016, Juara 1 Menyumpit se-Provinsi Tahun 2016, dan Juara 2 Tenis Meja Tahun 2016.
- k. Dwi Ayu Januati, S.Pd., Guru pendamping OSN Tingkat Nasional Tahun 2016, Juara 3 Lomba Fashion dalam rangka Hari Kartini Tahun 2016.

1. Yuli Krisnawati, S.Pd., Juara 1 Baca Puisi Darma Wanita Tahun 2015.<sup>95</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

### **3. Peran kepala Sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit.**

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di sekolah. Diantara peran kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) adalah kepala sekolah harus mampu menjalankan perannya sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, *leader*, inovator dan motivator. Dari beberapa tugas kepala sekolah tersebut, peneliti hanya fokus pada pembahasan tentang peran kepala sekolah sebagai *leader* karena menurut hemat peneliti peran *leader* merupakan kunci yang paling penting dari beberapa peran lainnya. Sekolah yang sangat menentukan maju mudurnya sekolah yang dipimpinnya. Sebagai *leader* kepala sekolah merupakan tokoh sentral yang sangat menentukan maju mundurnya kompetensi pedagogik guru PAI di sekolah.

Lebih lanjut Mulyasa menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Dokumen Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Arafah Sampit.

<sup>96</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, h. 115.



Dari uraian di atas dipahami bahwa sebagai *leader* dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI, kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk, pembinaan, memberikan pengawasan, memberikan motivasi kepada guru, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas kepada guru.

Pertama, memberikan petunjuk, pembinaan. Sebagai *leader*, kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk, pembinaan kepada guru agar dapat merencanakan, melakukan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran sesuai standar. Melalui wawancara diperoleh informasi bahwa kepala sekolah memberikan petunjuk, pembinaan kepada guru PAI agar dapat merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik. Menanggapi hal itu dengan singkat kepala SDIT Arafah Sampit mengatakan, “Ya.”<sup>97</sup> Senada dengan ucapan tersebut guru PAI SDIT Arafah Sampit dengan tegas Warnida mengatakan, “Ya.”<sup>98</sup> Nanang Syahrudin mengatakan, “Ya”<sup>99</sup>. Demikian pula Dwi Ayu Januati menuturkan, “Ya”,<sup>100</sup> katanya. Lebih lanjut Muhammad Dimiyati Yusuf secara detail menuturkan, “Ya. Kepala sekolah memberikan petunjuk dan pembinaan kepada guru PAI.”<sup>101</sup> Senada dengan beberapa pernyataan di atas Musthofa Ali dengan singkat juga menegaskan, “Ya,”<sup>102</sup> katanya. Selanjutnya ketika ditanya

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Musthofa Ali, 11 April 2016.

tentang waktu pelaksanaan pembinaan sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, kepala SDIT Arafah mengatakan, “Kondisional, tapi biasanya dilakukan awal tahun pelajaran melalui forum rapat”<sup>103</sup> Semakna Warnida menuturkan, “biasanya dilakukan awal tahun, dan menyesuaikan dengan kondisi”.<sup>104</sup> Kemudian Nanang Syahrudin menuturkan, “Pada pertemuan guru atau dalam forum rapat”.<sup>105</sup> Dwi Ayu Januati semakna mengatakan, “Menyesuaikan dengan kondisi waktu, biasa pada waktu rapat”.<sup>106</sup> Muhammad Dimiyati Yusuf mengatakan, “Di waktu luang ketika ada kesempatan rapat di kantor”.<sup>107</sup> Kemudian Ali Musthofa menuturkan, “Melalui pertemuan guru atau rapat”<sup>108</sup>katanya. Selanjutnya ketika ditanya tentang bagaimana kepala sekolah memberikan petunjuk kepada guru PAI agar dapat melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan baik, Warnida menuturkan, “Bapak menjelaskan melalui rapat seluruh guru”.<sup>109</sup> Nanang Syahrudin menuturkan, “Kepala sekolah mengadakan rapat agar dapat menjelaskan dan memberikan petunjuk kepada seluruh guru. Adapun yang sering diingatkan beliau adalah penggunaan media IT seperti LCD *Projector*”.<sup>110</sup> Dwi Ayu Januati menuturkan, “Menjelaskan melalui rapat seluruh guru dan yang sering ditekankan adalah optimalisasi penggunaan

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>104</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Musthofa Ali, 11 April 2016.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

media IT”.<sup>111</sup> Muhammad Dimiyati Yusuf lebih lanjut menuturkan, “menjelaskan melalui rapat seluruh guru, dan guru PAI juga diikuti sertakan dalam kegiatan MGMP. Kepala sekolah sering mengatakan bahwa selama ini guru jarang mengoptimalkan teknologi pembelajaran, sehingga beliau selalu mengingatkan agar memaksimalkan penggunaan teknologi pembelajaran.”<sup>112</sup> Ali Musthofa semakna menuturkan, “menjelaskan melalui rapat seluruh guru”.<sup>113</sup> Dari beberapa pernyataan di atas, lebih lanjut kepala SDIT Arafah Sampit menegaskan, “Saya, mengadakan rapat agar dapat menjelaskan dan memberikan petunjuk kepada seluruh guru. Saya lebih sering mendorong para guru untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh ilustrasi yang utuh tentang pelajaran yang mereka alami”<sup>114</sup> katanya.

Hasil observasi dan dokumentasi juga sinkron sebagaimana yang terdapat pada hasil wawancara di atas berupa foto kegiatan rapat dalam rangka pembinaan kepada guru-guru di SDIT Arafah Sampit.<sup>115</sup>

Kedua, memberikan pengawasan. Pengawasan merupakan tugas penting kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sekolah. Pengawasan bertujuan untuk mengontrol kegiatan proses belajar mengajar dan juga kegiatan evaluasi pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>112</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Musthofa Ali, 11 April 2016.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>115</sup> Observasi dan Dokumentasi pada 11 April 2016.

proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran di kelas. Kepala SDIT Arafah Sampit telah melakukan pengawasan dalam proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran terhadap guru PAI. Menanggapi hal tersebut Warnida menuturkan, “ya, kondisional”<sup>116</sup> katanya. Nanang Syahrudin mengatakan, “Ya”.<sup>117</sup> Dwi Ayu Januati juga mengatakan, “Ya”<sup>118</sup>. Muhammad Dimiyati Yusuf mengatakan, “Ya, setiap saat”.<sup>119</sup> Ali Musthofa juga mengatakan, “Ya”.<sup>120</sup> Dari beberapa pernyataan tersebut, dengan singkat juga kepala SDIT Arafah Sampit menegaskan, “Ya”,<sup>121</sup> katanya. Dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, kepala SDIT Arafah Sampit juga melakukan sebagaimana yang dikemukakan Warnida bahwa kepala sekolah, “Mengontrol dari luar kelas, terkadang juga langsung masuk kelas”.<sup>122</sup> Senada Nanang Syahrudin juga mengemukakan, “Mengontrol dari luar kelas, terkadang juga langsung masuk kelas”.<sup>123</sup> Dwi Ayu Januati mengatakan, “Mengontrol dari luar kelas dan di dalam kelas”.<sup>124</sup> Kemudian Muhammad Dimiyati Yusuf mengatakan, “Mengontrol dari luar kelas, dan juga langsung masuk kelas dengan penuh rasa bersahabat kepada guru”.<sup>125</sup> Demikian juga Ali Musthofa mengemukakan, ‘Mengontrol dari luar kelas dan ke dalam

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>118</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>119</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>120</sup> Wawancara dengan Musthofa Ali, 11 April 2016.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

kelas”.<sup>126</sup> Lebih lanjut dari beberapa pernyataan di atas kepala SDIT Arafah Sampit menegaskan, “Saya selalu mengontrol dari luar kelas, terkadang saya juga langsung masuk kelas yang sebelumnya dipersilahkan guru PAI”.

Hasil observasi dan dokumentasi juga sinkron sebagaimana yang terdapat pada hasil wawancara di atas berupa foto kegiatan pengawasan yang dilakukan kepala SDIT Arafah Sampit pada beberapa ruang ketika guru PAI melaksanakan pembelajaran dan evaluasi di dalam ruang kelas.<sup>127</sup>

Ketiga, memberikan motivasi. Agar guru senantiasa meningkatkan kompetensinya, sebagai *leader* kepala sekolah sudah memberikan motivasi kepada guru-guru PAI yang ada di SDIT Arafah Sampit sebagaimana yang disampaikan Warnidah, “Ya”<sup>128</sup> katanya. Kemudian Nanang Syahrudin juga mengatakan, “Ya”.<sup>129</sup> Dwi Ayu Januati mengatakan, “Ya”.<sup>130</sup> Muhammad Dimiyati Yusuf mengatakan, “Ya. tentu”.<sup>131</sup> Demikian juga, Ali Musthofa mengatakan, “Ya”.<sup>132</sup> Selanjutnya senada dari beberapa pernyataan tersebut kepala SDIT Arafah Sampit menegaskan, “Ya”,<sup>133</sup> katanya.

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Musthofa Ali, 11 April 2016.

<sup>127</sup> Observasi dan Dokumentasi pada, 11 April 2016.

<sup>128</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Musthofa Ali, 11 April 2016.

<sup>133</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

Selanjutnya ketika ditanya tentang bagaimana kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru PAI agar meningkatkan kompetensinya, Warnida menuturkan, “Kepala sekolah mendorong guru PAI untuk mengikuti work shop, KKG atau MGMP”.<sup>134</sup> Nanang Syahrudin menuturkan, “Mendorong guru PAI untuk mengikuti KKG”.<sup>135</sup> Dwi Ayu Januati menuturkan, “Mengirim guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan”.<sup>136</sup> Masih semakna Muhammad Dimiyati Yusuf menuturkan, “Mengikut sertakan guru untuk mengikuti MGMP atau KKG”.<sup>137</sup> Lebih lanjut Ali Musthofa menuturkan, “Kadang kepala sekolah memberikan pujian dan mendorong guru untuk mengikuti KKG atau MGMP”.<sup>138</sup> Selain dari beberapa pernyataan tersebut kepala SDIT Arafah Sampit menegaskan, “Mendorong guru untuk mengikuti mengikuti pelatihan-pelatihan, KKG atau MGMP PAI”.<sup>139</sup>

Keempat, membuka komunikasi dua arah. Sebagai *leader* kepala sekolah harus memberikan kesempatan kepada guru dengan membuka ruang untuk berkomunikasi agar guru dapat menyampaikan segala bentuk aspirasi tentang berbagai hal yang dapat menunjang untuk peningkatan kompetensinya. Menyikapi hal tersebut, ketika ditanya apakah kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk menyampaikan

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>136</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Musthofa Ali, 11 April 2016.

<sup>139</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

aspirasinya? Warnida menuturkan, “Ya, tentu”.<sup>140</sup> Nanang Syahrudin menuturkan, “Ya”.<sup>141</sup> Dwi Ayu Januati menuturkan, “Ya”.<sup>142</sup> Muhammad Dimiyati Yusuf menuturkan, “Ya. Selalu terbuka dan memberikan kesempatan”.<sup>143</sup> Kemudian Ali Musthofa juga dengan singkat menuturkan, “Ya”.<sup>144</sup> Selain dari beberapa pernyataan tersebut, kepala SDIT Arafah Sampit juga menegaskan dengan singkat, “Ya, tentu, saya terbuka”.<sup>145</sup>

Kelima, mendelegasikan tugas. Tugas kepala sekolah sebagai *leader* yang terakhir adalah mendelegasikan tugas kepada guru sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Menyikapi hal ini dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, kepala sekolah harus berlapang dada memberikan kepercayaan kepada guru dalam mengemban amanah demi tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Informasi yang diperoleh melalui wawancara ketika ditanya apakah kepala sekolah mendelegasikan tugas kepada guru PAI sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya? Warnida menuturkan, “Ya”.<sup>146</sup> Nanang Syahrudin menuturkan, “Ya”.<sup>147</sup> Demikian pula Dwi Ayu Januati menuturkan, “Ya”.<sup>148</sup> Lebih lanjut Muhammad Dimiyati Yusuf menuturkan, “Ya”.<sup>149</sup> Senada dengan beberapa pernyataan tersebut, Ali Musthofa juga dengan

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>143</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>144</sup> Wawancara dengan Musthofa Ali, 11 April 2016.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>146</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>147</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>148</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

singkat menuturkan, “Ya”.<sup>150</sup> Lebih detail kepala SDIT Arafah Sampit menuturkan, “Ya, karena ini berkaitan dengan peningkatan kualitas sekolah”<sup>151</sup> katanya.

Selanjutnya dalam mendelegasikan tugas, sebagai *leader* kepala sekolah harus bisa memahami waktu yang tepat dalam menyampaikan hal pendelegasian tugas kepada guru terutama menyangkut tentang peningkatan kompetensi pedagogik guru. Peningkatan kompetensi pedagogik guru sangat bersentuhan dengan kesiapan guru dalam menyusun, mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP. Menyikapi hal tersebut kepala SDIT Arafah Sampit sudah mendelegasikan tugas kepada guru PAI sebagaimana beliau menuturkan, “Saya sampaikan melalui forum rapat guru saya sampaikan, dan tidak hanya kepada guru PAI, tetapi semua guru di SDIT Arafah ini wajib melengkapi RPP”.<sup>152</sup> Lebih lanjut Warnida menuturkan, “Setelah pembagian jadwal mengajar guru diminta membuat kelengkapan RPP”.<sup>153</sup> Nanang Syahrudin menuturkan, “Pada forum rapat, guru diminta membuat kelengkapan RPP sebelum mengajar di kelas”.<sup>154</sup> Dwi Ayu Januati menuturkan, “Melalui rapat kepala sekolah mengingatkan guru agar melengkapi perangkat RPP sebelum mengajar”.<sup>155</sup> Selanjutnya Muhammad Dimiyati Yusuf menuturkan, “Pada forum rapat, guru diminta membuat kelengkapan

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Musthofa Ali, 11 April 2016.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>152</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>153</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.



dokumen RPP sebelum mengajar di kelas”.<sup>156</sup> Semakna dengan beberapa pernyataan tersebut Musthofa Ali mengaskan, “Pada waktu rapat diadakan pembagian jadwal mengajar. Pada saat itu bapak menyampaikan agar guru-guru menyiapkan RPP sebelum mengajar”.<sup>157</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sinkron dengan adanya dokumen kegiatan kepala SDIT Arafah Sampit dalam memberikan arahan dan pendelegasian kepada guru-guru PAI di dalam kegiatan rapat khusus dewan guru.<sup>158</sup>

#### **4. Implikasi kepala sekolah sebagai *leader* terhadap kompetensi paedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit.**

Kompetensi pedagogik guru meliputi 3 (tiga) aspek yaitu Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian Proses Pembelajaran.<sup>159</sup> Masing-masing aspek terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Perencanaan Pembelajaran, meliputi:
  - 1) Mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, media pembelajaran, alat peraga, instrumen penilaian, dan lain-lain.
- b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran, meliputi:
  1. Membuka Pelajaran
  2. Menyajikan Materi

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Musthofa Ali, 11 April 2016.

<sup>158</sup> Observasi dan Dokumentasi peneliti pada tanggal, 11 April 2016.

<sup>159</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 200 Tentang Guru, Penjelsan Paal 3 Ayat 4.

3. Menggunakan media dan metode
4. Menggunakan alat peraga
5. Menggunakan bahasa yang komunikatif
6. Mengorganisasikan Kegiatan
7. Berinteraksi dengan siswa secara komunikatif
8. Menyimpulkan Pelajaran
9. Memberikan Umpan balik
10. Melaksanakan Penilaian
11. Mengoptimalkan Waktu.

c. Penilaian Proses Pembelajaran

- 1) Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik masa pelajaran yang diampu.
- 2) Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
- 3) Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 4) Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 5) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
- 6) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.

- 7) Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 8) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan hasil belajar.
- 9) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
- 10) Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
- 11) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>160</sup>

Dengan menggunakan aspek dan indikator di atas, dalam sub bab ini peneliti mendeskripsikan implikasi dari peran kepala sekolah sebagai *leader* yang telah dilakukan oleh kepala Sekolah di SDIT Arafah Sampit dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Pembelajaran

Melalui wawancara diperoleh informasi bahwa dari guru PAI SDIT Arafah Sampit selalu menyiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap, dari Silabus, RPP, penilaian dan lain-lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Warnida untuk menjawab pertanyaan apakah guru PAI mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar, “Ya, sudah dipersiapkan

---

<sup>160</sup> Bab II h. 86-98.

perangkat pembelajaran ada RPP dan Silabus”.<sup>161</sup> Sedangkan Nanang Syahrudin menjawabnya dengan singkat, “Ya, RPP, alat peraga”.<sup>162</sup> Kemudian Dwi Ayu Januati mengatakan, “Ya, mempersiapkan.”<sup>163</sup> Lebih lanjut Muhammad Dimiyati Yusuf menjelaskan, “Ya kami mempersiapkan perangkat pembelajaran setiap mau mengajar.”<sup>164</sup> Demikian juga Ali Musthofa mengatakan, “Ya berupa RPP, modul buku nilai, praga dan jurnal, selalu dipersiapkan secara lengkap.”<sup>165</sup>

Informasi tersebut diperkuat oleh kepala SDIT Arafah Sampit menyatakan bahwa, “Ya berupa RPP, buku pelajaran, media, jurnal, dan daftar nilai selalu dipersiapkan dengan lengkap.”<sup>166</sup>

Hasil observasi dan dokumentasi juga sinkron dengan pendapat guru PAI dan Kepala Sekolah SDIT Arafah Sampit tersebut berupa seperangkat kelengkapan pembelajaran.<sup>167</sup>

## 2) Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran mencakup 11 indikator, yang pertama adalah membuka pelajaran diawal proses pembelajaran. Warnidah mengatakan, “Ya selalu membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan keadaan

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>162</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>163</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>164</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>165</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>166</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>167</sup> Observasi dan Dokumentasi peneliti pada tanggal, 11 April 2016.

anak-anak.” Demikian halnya yang dilakukan oleh Nanang Syahrudin, ia mengatakan, “Ya, dengan membaca basmalah dan ayat yang berkaitan dengan materi kemudian apersepsi.”<sup>168</sup> Dwi Ayu Januati mengatakan, “kami awali proses pembelajaran dengan do’a yang sudah ditetapkan sekolah.”<sup>169</sup> Lebih lanjut Muhammad Dimiyati Yusuf menjelaskan, “Ya kami awali pembukaan pelajaran dengan salam dan do`a.”<sup>170</sup> Demikian pula semakna Ali Musthofa menuturkan, “Ya diawali dengan ucapan salam syukur dan do`a baru mengulang pelajaran yang kemarin diajarkan lalu disambung dengan pelajaran berikutnya.”<sup>171</sup>

Beberapa pernyataan tersebut juga dipertegas oleh kepala Sekolah SDIT Arafah Sampit dengan memberikan keterangan, “Ya diawali dengan ucapan salam syukur dan do`a baru melakukan apersepsi kemudian dilanjutkan dengan pelajaran berikutnya.”<sup>172</sup> Pun hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan demikian.<sup>173</sup>

Kedua, menyajikan materi. Pada tatap muka pelajaran sudah barang tentu guru PAI wajib menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Hal ini juga dilakukan guru PAI di SDIT Arafah Sampit. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Warnidah dengan

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>169</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>170</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>171</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>172</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>173</sup> Observasi dan Dokumentasi peneliti pada tanggal, 11 April 2016.

singkat menuturkan, “Ya, selalu menyampaikan materi.”<sup>174</sup> Demikian juga Nanang Syahrudin, “Ya, agar KBM terarah.”<sup>175</sup> Dwi Ayu Januati menuturkan, “Ya, tentu menyajikan materi.”<sup>176</sup> Lebih lanjut Muhammad Dimiyati Yusuf menuturkan, “Ya dalam pembelajaran kami selalu menyajikan materi.”<sup>177</sup> Semakna dengan yang disampaikan Ali Musthofa, “Ya, berupa buku, peraga dan lainnya,”<sup>178</sup> katanya. Kemudian kepala SDIT Arafah Sampit juga menegaskan, “Ya, berupa buku, media dan lainnya.”<sup>179</sup>

Ketiga, menggunakan media dan metode dan keempat menggunakan alat peraga pembelajaran. Media, metode dan alat peraga dibutuhkan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Kepala sekolah menyatakan sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya bahwa guru PAI di SDIT Arafah Sampit menggunakan media dan alat peraga pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Ia mengatakan dengan singkat, “Saya sangat menekankan optimalisasi penggunaan media pembelajaran berbasis IT seperti laptop dan LCD *Projector*. Sebelumnya para guru masih belum begitu optimal bahkan masih sedikit yang mampu menggunakan perangkat digital. Maka dari itu

---

<sup>174</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>175</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>176</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>177</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>178</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>179</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

mereka saya dorong untuk membekali diri dengan keterampilan IT dan menggunakannya pada saat mengajar.”<sup>180</sup> Warnida menuturkan, “Kadang-kadang tergantung dari materinya yang ada memakai alat peraga. Namun sekarang para guru banyak menggunakan perangkat digital dalam mengajar.”<sup>181</sup> Nanang Syahrudin, menuturkan. “Ya, agar KBM menarik. Di antara media yang sering kami pakai adalah *Projector*, karena di samping siswa menjadi tertarik dan antusias, kepala sekolah juga selalu menghimbau agar guru memanfaatkan perangkat IT”.<sup>182</sup> Dwi Ayu Januati menuturkan, “Ya, untuk mempermudah pemahaman siswa.”<sup>183</sup> Lebih lanjut Muhammad Dimiyati Yusuf menuturkan, “Ya, kami menggunakan alat peraga dalam mengajar.”<sup>184</sup> Semakna dengan pernyataan tersebut Ali Musthofa menuturkan, “Ya, menggunakan, terutama LCD”.<sup>185</sup>

Kelima, menggunakan bahasa yang komunikatif. Dalam proses pembelajaran, bahasa menduduki peran yang sangat strategis untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Seorang guru atau guru PAI harus mampu menyajikan bahasa yang mudah dipahami agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa.

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>181</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>182</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>183</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>184</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>185</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

Dari hasil wawancara, dengan singkat Warnida mengatakan, “Iya.”<sup>186</sup> Semakna dengan yang dikemukakan oleh Nanang Syahrudin, “Ya, agar anak-anak terbiasa melafalkan bahasa Arab.”<sup>187</sup> Dwi Ayu Januati mengatakan, “Ya, komunikatif, saling bertanya jawab.”<sup>188</sup> Lebih lanjut Muhammad Dimiyati Yusuf menuturkan, “Ya, kami menggunakan bahasa yang komunikatif.”<sup>189</sup> Demikian pula semakna dengan yang disampaikan Ali Musthfa lebih detail mengatakan, “Ya, menggunakan sesuai dengan bahasa anak.”<sup>190</sup>

Senada dengan informasi yang dikemukakan, kepala Sekolah SDIT Arafah Sampit menyampaikan bahwa, “Ya, menggunakan sesuai dengan bahasa anak di sekolah”<sup>191</sup>

Keenam, mengorganisasi kegiatan . Yang dimaksud dengan mengorganisasi kegiatan disini adalah kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pengorganisasian ini dinilai penting agar proses pembelajaran berjalan terstruktur, sistematis dan tidak tumpang tindih.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan kepala SDIT Arafah Sampit diketahui bahwa guru PAI SDIT Arafah Sampit mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini dengan

---

<sup>186</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>187</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>188</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>189</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>190</sup> Wawancara dengan Ali Musthafa, 11 April 2016.

<sup>191</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.



singkat Warnida menjawab, “Ya,”<sup>192</sup> . Nanang Syahrudin menuturkan,”Ya, dengan memuat peraturan semua KBM agar suasana kondusif.”<sup>193</sup> Dwi Ayu Januati menuturkan, “Ya”<sup>194</sup> . Lebih lanjut Muhammad Dimiyati Yusuf menuturkan, “Ya, kami mengorganisasi pembelajaran.”<sup>195</sup> Pun Ali Musthofa menyatakan, “Ya, dengan sistem kelompok-kelompok.”<sup>196</sup>

Untuk memperkuat pernyataan di atas kepala SDIT Arafah Sampit menyatakan, dengan singkat, “Ya,”<sup>197</sup>

Ketujuh, berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, dari hasil wawancara Warnida menuturkan, “Ya, saya selalu berinteraksi dengan siswa untuk mengetahui pemahaman dan penerimaan siswa.”<sup>198</sup> Nanang Syahrudin menuturkan,”Ya, di awal dan di akhir KBM.”<sup>199</sup> Dwi Ayu Januati dengan singkat juga menuturkan, “Ya”.<sup>200</sup> Lebih lanjut Muhammad Dimiyati Yusuf menuturkan, “Ya, kami selalu berinteraksi dengan siswa secara komunikatif ”<sup>201</sup> Demikian juga secara tegas Ali Musthofa menuturkan, “Ya, berinteraksi.”<sup>202</sup> Untuk memperkuat pernyataan

---

<sup>192</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>193</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>194</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>195</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>196</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>197</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>198</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>199</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>200</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>201</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>202</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

tersebut kepala SDIT Arafah Sampit menyampaikan bahwa, “Ya, berinteraksi dengan siswa secara komunikatif.”<sup>203</sup>

Kedelapan, menyimpulkan pelajaran dan kesembilan, memberikan umpan balik. Informasi yang dihimpun dari wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru PAI di SDIT Arafah Sampit selalu menyimpulkan pelajaran dengan melempar umpan balik terhadap siswa. Dalam hal ini Warnida mengatakan, “Ya, saya menyimpulkan dan memberikan umpan balik dengan pertanyaan sekitar materi.”<sup>204</sup> Nanang Syahrudin menuturkan, “Ya, agar materi selalu diingat.”<sup>205</sup> Dwi Ayu Januati menuturkan, “Ya, tentu”.<sup>206</sup> Lebih lanjut Muhammad Dimiyati Yusuf menuturkan, “Ya, kami menyimpulkan pelajaran dan terkadang memberikan umpan balik.”<sup>207</sup> Demikian juga Ali Musthofa menegaskan, “Ya, menyimpulkan apa yang kita terangkan dari awal sampai akhir sesuai dengan judul.”<sup>208</sup> Untuk lebih memperkuat pernyataan tersebut, kepala SDIT Arafah Sampit menegaskan, “Ya, guru PAI menyimpulkan pelajaran dan memberi pertanyaan kepada siswa.”<sup>209</sup>

Umpan balik bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menyerap materi yang baru disajikan. Sehingga dari

---

<sup>203</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>204</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>205</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>206</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>207</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>208</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>209</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

sinilah guru akan melakukan refleksi atas materi yang telah disampaikannya.

Kesepuluh, pelaksanaan penilaian. Penilaian merupakan upaya untuk mengukur tingkat pemahaman siswa atas materi yang telah dipelajari. Proses penilaian ini harus dilaksanakan secara berkala.

Mengenai hal ini guru PAI di SDIT Arafah Sampit selalu melaksanakan penilaian proses pembelajaran. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan Warnida menyampaikan, “Ya, selesai menyampaikan materi kepada siswa diberikan penilaian.”<sup>210</sup> Kemudian Nanang Syahrudin menuturkan, “Ya, agar dapat memilah kemampuan anak supaya dapat dikelompokkan.”<sup>211</sup> Dwi Ayu Januati menuturkan, “Ya, dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa”.<sup>212</sup> Kemudian Muhammad Dimiyati Yusuf menyampaikan, “Ya, kami melakukan penilaian dalam proses pembelajaran.”<sup>213</sup> Kemudian juga Ali Musthofa dengan tegas mengatakan, “Ya. Kita melakukan penilaian.”<sup>214</sup> Selain dari hasil wawancara dengan guru PAI maupun kepala SDIT Arafah Sampit tersebut, hal ini juga diketahui melalui dokumen lembar penilain.<sup>215</sup>

---

<sup>210</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>211</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>212</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>213</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>214</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>215</sup> Dokumentasi Peneliti pada tanggal, 11 April 2016.

Kesebelas, mengoptimalkan waktu. Tentang hal ini dengan tegas kepala sekolah mengungkapkan bahwa guru PAI selalu optimal menggunakan waktu, “Ya, guru PAI selalu mengoptimalkan waktu.”<sup>216</sup> Semakna dengan yang diungkapkan Warnida, “Ya, mengoptimalkan waktu dalam pembelajaran.”<sup>217</sup> Sementara itu Nanang Syahrudin mengungkapkan, “Ya, karena sesuai dengan ketentuan.”<sup>218</sup> Dwi Ayu Januati menuturkan, “Iya, pasti mengoptimalkan waktu”.<sup>219</sup> Lebih lanjut Muhammad Dimiyati Yusuf menegaskan, “Ya, kami mengoptimalkan penggunaan waktu.”<sup>220</sup> Demikian pula dengan tegas Ali Musthofa mengatakan, “Ya, mengoptimalkan waktu.”<sup>221</sup>

Berdasarkan wawancara di atas maka diketahui bahwa dalam proses pembelajaran, guru PAI mengoptimalkan waktu sebaik-baiknya. Hal ini dapat dilihat dari pembagian alokasi waktu proses pembelajaran yang tertuang dalam RPP.<sup>222</sup>

### 3) Penilaian Proses Pembelajaran

Ada 11 (sebelas) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur proses pembelajaran agar berjalan dengan baik atau tidak. Pertama, Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar dengan karakteristik mata pelajaran yang

---

<sup>216</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>217</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>218</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>219</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>220</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>221</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>222</sup> Dokumentasi peeliti pada tanggal, 11 April 2016.

diampu (prinsip objektivitas, menyeluruh, berkesinambungan dan seterusnya), dan kedua, menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik). Menjawab hal ini guru PAI SDIT Arafah Sampit menyatakan bahwa mereka memahami prinsip-prinsip dan aspek penilaian, sebagaimana yang diungkapkan Warnida, “Ya. Saya memahami penilaian dan evaluasi sesuai dengan pelajaran”<sup>223</sup> Pun dengan singkat Nanang Syahrudin menjawab, “Insya Allah.”<sup>224</sup> Dwi Ayu Januati menuturkan, “Ya, wajib guru memahaminya”.<sup>225</sup> Demikian juga Muhammad Dimiyati Yusuf menegaskan, “Ya. Kami memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.”<sup>226</sup> Sejalan dengan hasil wawancara tersebut dengan singkat Ali Musthofa mengatakan, “Ya, Insya Allah memahami.”<sup>227</sup>

Hal ini dibenarkan kepala SDIT Arafah Sampit yang mengatakan, “Ya, memahami, karena guru PAI sudah sering mengikuti pembinaan”<sup>228</sup> Hal ini dibuktikan pada lembar observasi dan dokumentasi berupa arsip soal dan format penilaian.

---

<sup>223</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>224</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>225</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>226</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>227</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>228</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

Ketiga, menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses hasil belajar. Hasil wawancara dengan guru PAI dan kepala SDIT Arafah Sampit menunjukkan bahwa guru PAI selalu menentukan prosedur penilaian, “Ya”<sup>229</sup> ungkap Warnida. Selanjutnya Nanang Syahrudin memberikan jawaban, “Ya evaluasi penilaian diakhir pelajaran.”<sup>230</sup> Dwi Ayu Januati memberikan jawaban, “Ya”.<sup>231</sup> Lebih lanjut Muhammad Dimiyati Yusuf menuturkan, “Ya, kami menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.”<sup>232</sup> Lebih lanjut Ali Musthofa menuturkan, “Ya, kita menentukan prosedurnya”<sup>233</sup> katanya. Untuk memperkuat pernyataan tersebut kepala SDIT Arafah menuturkan, “Ya, ada ketentuan prosedurnya.”<sup>234</sup>

Dalam dokumentasipun hal ini terlihat dari format penilaian, dari penilaian per bab, ulangan harian, ulangan tengah semester, sampai kepada ulangan semester.<sup>235</sup>

Keempat, mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Kepala SDIT Arafah Sampit dengan singkat menuturkan, “Ya selalu kita kembangkan.”<sup>236</sup> Semakna dengan jawaban tersebut, dengan singkat Warnida

---

<sup>229</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>230</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>231</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>232</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>233</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>234</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>235</sup> Dokumentasi peneliti pada tanggal 11 April 2016.

<sup>236</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

menuturkan, “Ya,”<sup>237</sup> katanya. Lebih lanjut Nanang Syahrudin menuturkan, “Ya, karena kemampuan setiap anak berbeda,”<sup>238</sup> Dwi Ayu Januati menuturkan, “Ya, mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar”.<sup>239</sup> Kemudian dipertegas oleh Muhammad Dimiyati Yusuf dengan mengatakan, “Ya. Kami kembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.”<sup>240</sup> Semakna dengan pernyataan tersebut Ali Musthofa singkat menuturkan, “Ya kita kembangkan.”<sup>241</sup>

Kelima, mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen. Kelima guru PAI SDIT Arafah Sampit menyatakan bahwa selama ini mereka selalu mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen sebagaimana yang dikemukakan oleh Warnida dengan memberikan jawaban, “Ya”. Selalu mengadministrasikan penilaian secara berkesinambungan.”<sup>242</sup> Selanjutnya dengan singkat Nanang Syahrudin menuturkan, “Ya.”<sup>243</sup> katanya. Dwi Ayu Januati menuturkan, “Ya”.<sup>244</sup> Demikian Muhammad Dimiyati Yusuf lebih tegas menuturkan,

---

<sup>237</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>238</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>239</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>240</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>241</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>242</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>243</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>244</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

“Ya, kami mengadministrasikan penilaian proses dan penilaian hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai macam instrumen.”<sup>245</sup> Ali Musthofa mengatakan, “Ya, kita administrasikan”.<sup>246</sup> Dari pernyataan guru-guru PAI tersebut, kepala SDIT Arafah Sampit dengan tegas secara singkat menuturkan, “Ya. diadministrasikan.”<sup>247</sup> Untuk melihat kebenaran informasi ini peneliti buktikan dengan hasil dokumentasi. Hasilnya, informasi tersebut memang benar adanya.”<sup>248</sup>

Keenam, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. Mengenai hal ini dengan singkat Warnida mengatakan, “Ya.”<sup>249</sup> Senada pula Nanang Syahrudin, “Ya.”<sup>250</sup> Dwi Ayu Januati menuturkan, “Ya, menganalisis”.<sup>251</sup> Begitu pula Muhammad Dimiyati Yusuf semakna menuturkan, “Ya, kami menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar sebagai tujuan.”<sup>252</sup> Ali Musthofa menuturkan, “Ya, kita analisis dengan tujuan supaya mengetahui hasil belajarnya.”<sup>253</sup> Kepala SDIT Arafah juga membenarkan, “Ya, kita analisis.”<sup>254</sup>

---

<sup>245</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>246</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>247</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>248</sup> Dokumentasi peneliti pada tanggal 11 April 2016.

<sup>249</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>250</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>251</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>252</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>253</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>254</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.



Ketujuh, melakukan evaluasi proses dan hasil belajar. Evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui kurang lebihnya proses dan hasil belajar yang telah dilakukan. Dari hasil evaluasi seorang guru dapat menemukan kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran yang telah dilakukan untuk dijadikan pijakan dalam membangun proses pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SDIT Arafah Sampit diperoleh informasi bahwa mereka selalu melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar siswa seperti yang disampaikan Warnida dengan tegas mengatakan, “Ya.”<sup>255</sup> Senada pula Nanang Syahrudin, juga mengatakan, “Ya.”<sup>256</sup> Dwi Ayu Januati menuturkan, “Ya”.<sup>257</sup> Lebih lanjut Muhammad Dimiyati Yusuf juga menuturkan, “Ya, kami melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.”<sup>258</sup> Ali Musthofa menuturkan, “Ya, mengevaluasi”.<sup>259</sup> Kepala SDIT Arafah Sampit juga membenarkan dengan memberikan jawaban singkat, “Ya, mengevaluasi.”<sup>260</sup>

Kedelapan, menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar. Kelima guru PAI SDIT Arafah Sampit menyatakan bahwa mereka menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan

---

<sup>255</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>256</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>257</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>258</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>259</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>260</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

ketuntasan belajar. Masing-masing Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sudah ditentukan. Mengkonfirmasi hal ini, Warnida dengan singkat mengatakan, “Ya.”<sup>261</sup> Senada pula Nanang Syahrudin, mengatakan “Ya.”<sup>262</sup> Dwi Ayu Januati mengatakan, “Ya”.<sup>263</sup> Ali Musthofa juga mengatakan, “Ya”.<sup>264</sup> Lebih lanjut Muhammad Dimiyati Yusuf lebih detail menuturkan, “Ya, menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi.”<sup>265</sup> Dengan singkat kepala SDIT Arafah membenarkan, “Ya,”<sup>266</sup> tegasnya.

Kesembilan, menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Program remedial dan pengayaan dirancang untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sehingga siswa mampu menyerap dan memahami materi pelajaran secara utuh dan menyeluruh.

Guru- guru PAI SDIT Arafah Sampit menyatakan bahwa informasi hasil penilaian siswa kemudian digunakan untuk merancang program remedial bagi siswa yang dianggap masih belum tuntas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Warnida, “Ya, siswa yang tidak tuntas diberikan kesempatan untuk remedi

---

<sup>261</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>262</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>263</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>264</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>265</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>266</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

lagi,”<sup>267</sup> katanya. Kemudian Nanang Syahrudin, mengatakan “Ya. Untuk membedakan anak yang rajin berusaha untuk tuntas.”<sup>268</sup> Dwi Ayu Januati mengatakan, “Ya”.<sup>269</sup> Lebih lanjut Muhammad Dimiyati Yusuf menuturkan, “Ya, kami menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.”<sup>270</sup> Ali Musthofa, juga menuturkan, “Ya, menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi.”<sup>271</sup> Beberapa informasi yang dikemukakan guru-guru PAI tersebut dibenarkan oleh kepala SDIT Arafah Sampit dengan tegas mengatakan, “Ya”.<sup>272</sup>

Kesepuluh, mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan (kepala sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid, maupun instansi terkait, dan lain-lain) penting dilakukan sebagai bentuk pertanggung jawaban dan laporan kemajuan belajar siswa. Disini diharapkan muncul respon positif dari pihak terkait terhadap perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran.

Guru-guru PAI SDIT Arafah Sampit selalu menyampaikan hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran terutama kepada kepala

---

<sup>267</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>268</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>269</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>270</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>271</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>272</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

sekolah dan orang tua siswa. Menanggapi hal ini Warnida mengatakan dengan singkat, “Ya.”<sup>273</sup> Kemudian Nanang Syahrudin, mengatakan “Ya. Agar tidak terjadi kesalahan.”<sup>274</sup> Dwi Ayu Januati mengatakan, “Ya”.<sup>275</sup> Muhammad Dimiyati Yusuf menuturkan, “Ya, kami mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.”<sup>276</sup> Demikian pula Ali Musthofa lebih detail menuturkan, “Ya. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran kepada pemangku kepentingan”.<sup>277</sup> Dari pernyataan kelima guru-guru PAI tersebut, kepala SDIT Arafah Sampit membenarkan, “Ya.”<sup>278</sup> katanya.

Kesebelas, memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menanggapi hal tersebut, kepala SDIT Arafah Sampit menyatakan, “Ya. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dari evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.”<sup>279</sup> Semakna dengan pernyataan tersebut dengan singkat Warnida mengatakan, “Ya.”<sup>280</sup> Kemudian Nanang Syahrudin, juga mengatakan “Ya.”<sup>281</sup> Dwi Ayu Januati juga mengatakan, “Ya”memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi

---

<sup>273</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>274</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

<sup>275</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>276</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>277</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>278</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>279</sup> Wawancara dengan Noorhadiansyah, 8 Maret 2016.

<sup>280</sup> Wawancara dengan Warnida, 8 Maret 2016.

<sup>281</sup> Wawancara dengan Nanang Syahrudin, 15 Maret 2016.

pembelajaran”.<sup>282</sup> Lebih detail Muhammad Dimiyati Yusuf juga menuturkan, “Ya, kami memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran guna peningkatan hasil pembelajaran.”<sup>283</sup> Demikian juga Musthofa Ali menuturkan, “Ya, memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran guna peningkatan hasil pembelajaran.”<sup>284</sup>

### **C. Pembahasan dan Hasil Temuan**

Pada bagian ini semua hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dibahas sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, yaitu tentang peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

#### **1. Peran Kepala Sekolah Sebagai *Leader* dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di SDIT Arafah Sampit.**

Peran kepala sekolah sebagai *leader* sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa terfokus pada aktivitas memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.<sup>285</sup> Kemudian untuk memastikan apakah aspek-aspek tersebut sudah terealisasi dengan baik maka disusunlah indikator-indikator

---

<sup>282</sup> Wawancara dengan Dwi Ayu Januati, 5 April 2016.

<sup>283</sup> Wawancara dengan Muhammad Dimiyati Yusuf, 5 April 2016.

<sup>284</sup> Wawancara dengan Ali Musthofa, 11 April 2016.

<sup>285</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, h. 115.

pada masing-masing aspek. Melalui kerangka ini, seorang *leader* dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan terarah, khususnya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan terdahulu mengenai peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI, diuraikan sebagai berikut:

Pertama, memberikan petunjuk, pembinaan. Hasil temuan menyatakan bahwa kepala SDIT Arafah Sampit sudah memberikan petunjuk, pembinaan kepada guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran seperti RPP. Proses pembinaan tersebut bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran di kelas. Adapun dalam penyelenggaraannya, pembinaan tersebut dilakukan melalui rapat umum dewan guru. Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa seorang *leader* harus mampu memberikan petunjuk bagi yang dipimpinnya.<sup>286</sup>

Kedua, melakukan pengawasan. Sebagaimana yang digagas E. Mulyasa, bahwa seorang *leader* juga harus mampu menjalankan peran pengawasan.<sup>287</sup> Pengawasan juga bisa dikatakan sebagai pemantauan, *controlling* atau supervisi. Berdasarkan hasil temuan bahwa kepala SDIT Arafah Sampit telah melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran di kelas. Dalam

---

<sup>286</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala ...*, h. 98.

<sup>287</sup> *Ibid.*

melakukan pengawasan/pemantauan terhadap kegiatan tersebut, kepala sekolah melakukan pengawasan/*controlling* dari luar kelas dan terkadang juga dilakukan langsung masuk ke dalam kelas.

Ketiga, memberikan motivasi atau meningkatkan kemauan tenaga kependidikan.<sup>288</sup> Berdasarkan hasil temuan bahwa kepala SDIT Arafah Sampit sudah memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya dengan mengikuti berbagai pelatihan, work shop, KKG atau MGMP.

Keempat, membuka komunikasi dua arah. Sebagai *leader*, salah satu indikator yang harus dilakukan kepala sekolah adalah membuka komunikasi dua arah.<sup>289</sup> Berdasarkan hasil temuan kepala SDIT Arafah Sampit telah melakukan hal tersebut dengan memberikan kesempatan secara terbuka kepada dewan guru untuk menyampaikan aspirasinya. Dengan pola semacam ini, komunikasi akan berjalan dengan baik dan mudah difahami.<sup>290</sup>

Kelima, mendelegasikan tugas. Sebagai *leader* kepala sekolah juga harus mendelegasikan tugas kepada guru sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.<sup>291</sup> Informasi yang diperoleh berdasarkan hasil temuan sebelumnya bahwa kepala SDIT Arafah Sampit telah melakukan pendelegasian tugas kepada guru PAI sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Lebih lanjut dalam

---

<sup>288</sup> *Ibid.*

<sup>289</sup> *Ibid.*

<sup>290</sup> Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Rafika Aditama, 2008, h.37.

<sup>291</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala ...*, h. 98.

pendelegasian tugas bisa dilakukan dengan memberikan kepercayaan kepada guru untuk memegang mata pelajaran tertentu sesuai dengan ketentuan yang telah disusun dalam jadwal pelajaran. Pendelegasian tugas bisa juga dilakukan dengan memberikan kepercayaan untuk memberikan mandat kepada guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru.

Jika dilihat dari hasil temuan di atas bahwasannya kepala SDIT Arafah Sampit telah menjalankan tugas dan fungsinya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dewan guru yang lebih khusus dalam hal ini adalah guru PAI. Demikian, peran kepala sekolah sebagai *leader*, khususnya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa peran kepala sekolah sebagai *leader* terfokus pada aktivitas memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.<sup>292</sup>

Kemudian jika ditelaah lebih jauh, dari kelima peran *leader* yang dijalankan oleh kepala SDIT Arafah tersebut yang paling menonjol adalah aspek pemberian petunjuk dan pembinaan, yaitu penekanan pada penggunaan media digital (IT) dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Hal ini berimplikasi secara

---

<sup>292</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala...*, h. 115.



signifikan dalam peningkatan kompetensi pedagogik pada aspek pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan media belajar berbasis teknologi digital yaitu laptop dan *projector*.

## **2. Implikasi kepala sekolah sebagai *leader* terhadap kompetensi paedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit.**

Pada bagian ini akan diungkap tentang implikasi peran kepala SDIT Arafah sebagai *leader* terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI SDIT Arafah. Implikasi sendiri adalah keterlibatan atau perngaruh,<sup>293</sup> yakni pengaruh peran *leader* kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI.

Kompetensi pedagogik guru meliputi 3 (tiga) aspek yaitu, Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, dan Penilaian Proses Pembelajaran.<sup>294</sup> Dalam sub bab ini peneliti melakukan pembahasan masing-masing aspek tersebut melalui indikator-indikatornya terkait tentang kompetensi pedagogik guru PAI di SDIT Arafah Sampit sebagai berikut:

### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru PAI SDIT Arafah Sampit menyiapkan kelengkapan perangkat pembelajaran seperti RPP dan lain-lain.

---

<sup>293</sup> Budiono M. A., *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Surabaya: Alumni, h. 240

<sup>294</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penilaian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998, h. 105.

Dalam RPP tercermin secara komprehensif bagaimana nantinya pembelajaran PAI di laksanakan. RPP memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan media serta alat peraga yang digunakan, alokasi waktu dan prosedur penilaian.

Apa yang dilaksanakan guru PAI di SDIT Arafah Sampit tentu selaras dengan yang dikemukakan oleh Joni, bahwa kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan:

- 1) Merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pelajaran.
- 2) Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Merencanakan pengelolaan kelas.
- 4) Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran.
- 5) Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.<sup>295</sup>

Departemen Pendidikan Nasional juga menjelaskan bahwa kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

- 1) Mampu mendeskripsikan tujuan.
- 2) Mampu memilih materi.
- 3) Mampu mengorganisir materi.
- 4) Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran.
- 5) Mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran.

---

<sup>295</sup> T. Raka Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbut, 1984, h. 12.

- 6) Mampu menyusun perangkat pembelajaran.
- 7) Mampu menentukan teknik penilaian.
- 8) Mampu mengalokasikan waktu.<sup>296</sup>

Berdasarkan analisa diatas, peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI SDIT Arafah Sampit telah melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran.

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan rencana yang disusun dalam RPP. Pada tahap ini pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Guru PAI SDIT Arafah Sampit melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, yaitu:

- 1) Membuka pelajaran.
- 2) Menyajikan materi.
- 3) Menggunakan media dan metode.
- 4) Menggunakan alat peraga.

---

<sup>296</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Guru*, Jakarta: Depdiknas, 2004, h.9.

- 5) Menggunakan bahasa yang komunikatif.
- 6) Memotivasi siswa.
- 7) Mengorganisasi kegiatan.
- 8) Berinteraksi dengan siswa secara komunikatif.
- 9) Menyimpulkan pelajaran.
- 10) Memberikan umpan balik.
- 11) Melaksanakan penilaian.
- 12) Mengoptimalkan waktu.

Kedua belas indikator tersebut merupakan rangkuman dari sekian banyak indikator mengenai pelaksanaan pembelajaran yang disodorkan beberapa ahli seperti Yutmini yang mengungkapkan bahwa kemampuan melaksanakan pembelajaran meliputi:

- 1) Menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan-bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran.
- 2) Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran.
- 3) Berkomunikasi dengan siswa.
- 4) Mendemonstrasikan berbagai metode mengajar.
- 5) Melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.<sup>297</sup>

Hal serupa dikemukakan oleh Harahap yang menyatakan, kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan:

---

<sup>297</sup> Sri Yutmini, *Strategi Belajar Mengajar*, Surakarta: FKIP UNS, 1992, h. 13.

- 1) Memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran.
- 2) Mengarahkan tujuan pengajaran.
- 3) Menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran.
- 4) Melakukan pemantapan belajar.
- 5) Menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar.
- 6) Melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan.
- 7) Memperbaiki program belajar mengajar.
- 8) Melaksanakan hasil penilaian belajar.<sup>298</sup>

Kemudian Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi:

- 1) Membuka pelajaran.
- 2) Menyajikan materi.
- 3) Menggunakan media dan metode.
- 4) Menggunakan alat peraga.
- 5) Menggunakan bahasa yang komunikatif.
- 6) Memotivasi siswa.
- 7) Mengorganisasi kegiatan.
- 8) Berinteraksi dengan siswa secara komunikatif.

---

<sup>298</sup> Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Damai Jaya, 1983, h. 32.

- 9) Menyimpulkan pelajaran.
  - 10) Memberikan umpan balik.
  - 11) Melaksanakan Penilaian.
  - 12) Menggunakan Waktu.<sup>299</sup>
- c. Penilaian Proses Pembelajaran.

Menurut Sutisna, penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang ditetapkan.<sup>300</sup>

Commite dalam Wirawan menjelaskan, evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan. Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan.<sup>301</sup>

---

<sup>299</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi...*, h.9.

<sup>300</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*, Bandung: Angkasa, 1993, h. 212.

<sup>301</sup> Wirawan, *Profesi dan Standar Evaluasi*, Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press, 2002, h. 22.

Bertolak dari temuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa guru PAI SDIT Arafah Sampit melaksanakan penilaian proses pembelajaran dengan baik. Hal ini ditandai dengan tercapainya 11 (sebelas) indikator penilaian pembelajaran yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007:

- 1) Proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
- 3) Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 4) Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 5) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
- 6) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
- 7) Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 8) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.

- 9) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
- 10) Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi untuk pemangku kepentingan.
- 11) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>302</sup>

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti berkesimpulan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI SDIT Arafah Sampit sangatlah baik. Hal ini tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai *leader* yakni kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk, pembinaan, memberikan pengawasan, memberikan motivasi kepada guru, memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan aspirasinya dan mendelegasikan tugas kepada guru sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Demikian pula Mulyasa menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.<sup>303</sup> Sehubungan dengan hal tersebut, Sehartian juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi

---

<sup>302</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Tabel 3.

<sup>303</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala...*h. 115.



pedagogik guru adalah kepemimpinan kepala sekolah.<sup>304</sup>

Demikian, dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI, kepala SDIT Arafah Sampit dengan baik telah menjalankan peran dan fungsinya sebagai *leader*.

---

<sup>304</sup> Piet A Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, h. 12.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil temuan maka hasil penelitian di SDIT Arafah Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI

Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI, kepala SDIT Arafah menjalankan perannya sebagai *leader* dengan baik. Peran *leader* tersebut terimplementasikan dalam bentuk:

- a. Memberi petunjuk dan pembinaan melalui rapat/pertemuan bersama guru.
- b. Memberikan bimbingan dan pengawasan pada ruang belajar ketika guru PAI melaksanakan pembelajaran bersama peserta didik.
- c. Memberikan motivasi di antaranya dengan mendorong guru PAI meningkatkan kompetensi pedagogiknya dalam wadah Kelompok Kerja Guru (KKG).
- d. Membuka komunikasi dua arah, hal ini di antaranya direalisasikan melalui diskusi, musyawarah dan perbincangan.
- e. Mendelegasikan tugas kepada guru PAI sesuai dengan kemampuan (kompetensinya).

Dari kelima aspek ini yang paling menonjol adalah aspek pertama yaitu memberi petunjuk atau pembinaan terutama tentang optimalisasi penggunaan media pembelajaran berbasis IT.

2. Implikasi kepala sekolah sebagai *leader* terhadap kompetensi pedagogik guru PAI

Peran kepala SDIT Arafah sebagai *leader* berimplikasi positif terhadap kompetensi pedagogik guru PAI-nya. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhi seluruh indikator dalam 3 (tiga) aspek kompetensi pedagogik, yaitu:

- a. Perencanaan Pembelajaran.
- b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran.
- c. Penilaian Proses Pembelajaran.

Dari ketiga aspek tersebut, yang mengalami peningkatan secara signifikan adalah aspek pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam aspek pelaksanaan proses pembelajaran, guru PAI yang sebelumnya sangat jarang memanfaatkan teknologi digital (IT) dalam proses pembelajaran kini mampu mengoptimalkan penggunaan IT dalam proses pembelajaran.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian tesis ini, penulis menyampaikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Dinas terkait (Dinas Pendidikan dan Kantor Kementerian Agama Kotawaringin Timur dapat dijadikan bahan peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah.

2. Bagi kepala SDIT Arafah Sampit selanjutnya dapat dijadikan acuan untuk kemajuan dan peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah.
3. Bagi guru PAI selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik berdampak pada peningkatan mutu PAI di sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitiannya tentang peran kepala sekolah sebagai *leader* di lembaga pendidikan dalam perspektif yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ali, Muhammad, Mukti, *Filsafat Politik antara Barat dan Islam*, Terjemahan oleh Rosihan Anwar, Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Ahmadi, Rulam, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2005.
- Al Hasan Ali Abu bin Muhammad bin al-Mawardi, Muhammad, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah*, Maktabah Syamilah, 1960.
- Antonio, Syafii, Muhammad, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manajer*. Jakarta: PLM, 2007.
- Anwar, Idochi, Moch., *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Anwar, Chairul, “Kepemimpinan Kepala Madrasah (Studi tentang Peningkatan Profesionalitas Guru Madrasah Aliyah Al-Wathoniyyah Semarang”, *Tesis*, PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Arifin, H. M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987.
- Arifin, “Peranana kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada MTs ASWAJA Dukun Kab. Magelang TA. 2011/2012” *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Organisaidan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1990.
- Aini, Ita, Nur, “Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MTs Negeri Ngemplak Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Asmani, Ma'mur, Jamal, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Jogjakarta: Power Books Ihdina, 2000.
- Azwar, Syaifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998.
- Barizi, Ahmad & Idris, Muhammad, *Menjadi Guru Unggul*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta Timur: CV. Darus Sunnah, 2002.

- Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Gema Risalah Press, 1993.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Guru*, Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Djamarah, Bahri, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994).
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1990.
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Harahap, Baharuddin, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Damai Jaya, 1983.
- Hasim, Wahid, "Supervisi Pembelajaran Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Multi Kasus di MTs Negeri dan SMP Islam al-Azhar 18 kota Salatiga)", *Tesis*, Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2013.
- Jalaluddin d.k.k, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jasmani "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Memberdayakan Komite Madrasah (Studi Multi Situs Pada MIN Langkai dan MIN Pahandut Palangkaraya)", *Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim*, Malang, 2014, Tidak Diterbitkan).
- Joni, Raka, T, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984.

- Koncoro, Gatot, “ Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Negeri Piyungan Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta, PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Lincoln Syvonna, and Guba G. Egon, *Naturalistic Inquiry*, California: Sage Publications, 1985.
- M. A., Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Surabaya: Alumi.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: RinekaCipta, 2003.
- MillesB Mattew and Hubberman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Rohendi Rohidi (Terjemahan), Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1997 dan 2005.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Nurihsan, Juktika, Yusuf, Syamsu, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT.RemajaRosdakarya, 2009.
- Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Partanto A. Pius dan M. Dahlan Al-Barry, DahlanM, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: PT. Arkola, 1994.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Tabel 3.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 Ayat (3) butir a.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Bab II Pasal 3.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Penjelasan Pasal 3 Ayat 4.

Profil SDIT Arafah Sampit.

Puspa, Ani, “Supervisi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN 10 Malang)”, *Tesis*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012.

Robbins, P. Stephen, *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education International, 2001.

Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung, Alfabeta, 2009.

Sahertian, A. Piet, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Saekhan Muchith, Saekhan M., *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.

Sahroni, “Startegi kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo)”. *Tesis*, PPS Manajemen Pendidikan Islam STAIN Ponorogo, 2015.

Salam, Abdus, *Manajemen Insani dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Samiyono, Ananto, Henry, *Etos Kerja Guru SMTIK – PIKA Semarang dan Aspirasi Terhadap Profesional Pekerja*, Artikel Penelitian FPTK, Semarang: IKIP Semarang, 1998.

Sardiman, *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.

Sonhadji, Ahmad dkk., *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimashada Press, 1994.

SpencerM. Peter dan Spencer, M. Signe, *Competence at Work Models for Superior Performance*, New York: Jhon Wiley & Sons. Inc., 1993.

SpradleyP. James, *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.

\_\_\_\_\_, *The Ethnographic Interview*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.



- Suardi, Edi, *Pedagogik*, Bandung: Angkasa Offset, 1979.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2007 dan 2011.
- Supriyanto, Triyo, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Rafika Aditama, 2008.
- Sutisna, Oteng *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Palangka Raya: Pustaka Firdaus, 2004.
- Tim Redaksi Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Uzer, Mohammad, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Wibowo, Da'i, "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes", *Tesis Magister*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009.
- Wirawan, *Profesidan Standar Evaluasi*. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press, 2002.
- Yutmini, Sri, *Strategi Belajar Mengajar*, Surakarta: FKIP UNS, 1992.
- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>.
- <http://kbbi.web.id/kompetensi>.

